

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL MATA PELAJARAN PAI
PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**Hastuti Indasari
08110183**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL MATA PELAJARAN PAI
PADA ANAK AUTIS
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 2 MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Hastuti Indasari
08110183**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL MATA PELAJARAN PAI
PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Hastuti Indasari

NIM: 08110183

Telah disetujui Pada Tanggal 4 Juli 2012

Oleh

Dosen Pembimbing:

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

NIP. 196511122000031 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031 003

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL MATA PELAJARAN PAI
PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Hastuti Indasari (08110183)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal **25 Juli 2012 dan**
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A NIP. 19720715200112 2 001	: _____
Sekretaris Sidang H. Imron Rossidy, M.Th., Ed. NIP. 19651112200003 1 001	: _____
Pembimbing H. Imron Rossidy, M.Th., Ed. NIP. 19651112200003 1 001	: _____
Penguji Utama Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd. NIP. 19570927 198203 2 001	: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan cinta kasih yang suci kupersembahkan karyaku ini untuk orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hariku di sepanjang perjalanan hidupku

Ya Allah terimakasih Engkau telah hadirkan orang-orang disekelilingku yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, perhatian tulus, dukungan, nasehat yang tiada henti, kepadanyalah kupersembahkan karyaku ini. Teriring doa semoga kebaikannya Engkau balas dengan kebaikan yang berlimpah. Amiiin....!

Ayahanda Ahmad Dhofir dan Ibunda tercinta Siti Nurhayati yang selalu memancarkan kasihnya, mendidikku, mengasihiku, membimbingku dengan setulus hati. Adikku Muhammad Yusuf Hidayat, sepupuku raza Azura, Widiانا Saskia Putri, Siha Era Fazira dan si kecil yang baru lahir Najwa Asyilah Maritsa semoga kalian menjadi yang terbaik.

Orang-orang yang sudah aku anggap seperti orang tuaku sendiri, om Hari Ragil, Munir dan tante Siti Mahmudah, Istingah yang senantiasa memberikan doa tulus dan semangat, terimakasih atas kasih sayang dan kepercayaannya.

Sahabat-sahabatku yang selama ini selalu mengingatkanku dan membantuku dalam segala hal. Terimakasih telah memberikan semangat, keceriaan, kebahagiaan & pengalaman kalian kenangan terindah dalam hidupku.

Seseorang yang akhir-akhir ini hadir dalam hatiku, terima kasih atas pengertian dan kesabarannya. memang, kau bukan yang pertama bagiku, tapi kusujud dan berharap pada Ilahi Rabbi, kaulah yang terakhir singgah dalam hatiku

MOTTO

عن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر – رضي الله عنه – قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم) : إن الله لا ينظر إلى أجسادكم , ولا إلى صوركم , ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA.Berkata Rosulullah SAW, sesungguhnya Allah tidak melihat pada tubuh kalian, rupa-rupa kalian, akan tetapi Allah melihat pada hati kalian dan amal-amal kalian”.¹

¹ Muhammad bin Sholih bin Muhammad al-Utsaimin, *Riyadussholihin* (Riyad: Muassasah Waqaf Islami, 1428), hal. 245.

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hastuti Indasari

Malang, 4 Juli 2012

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hastuti Indasari

NIM : 08110183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ***Program Pembelajaran Individual Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)***

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juli 2012

Hastuti Indasari

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang mengajar manusia dengan pena, yang dengan itu Ia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang dengan melalui beliau Allah menghapus gelapnya kebodohan.

Penulisan skripsi dengan judul "Program Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)" ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ahmad Dhofir dan Ibu Siti Nurhayati tersayang yang ikhlas mengiringiku selalu dengan doa dan motivasi, adikku Muhammad Yusuf Hidayat dengan segala kasih sayang yang tak ternilai besarnya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, M.A Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Moh. Padil, M. Pd.I Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed Selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Drs. H. Juwito, M.Si Kepala SMK Negeri 2 Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis. Dan seluruh dewan guru, karyawan, dan siswa-siswi yang telah meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat setiaku (Himmatul Kholisoh, Juliana Diah Kurniansih, Siti Lailiyah, Devi Rosanita) yang selalu menemani dan menjadi motivator di saat senang maupun sedih. Teman-temanku KD kamar 38 (vina, ratna, sari, khoir, mila) yang selalu menenangkanku dikala sedihku, membuatku tertawa dikala kalutku, memberiku semangat di keterpurukanku. Terimakasih. Semoga Allah selalu kabulkan permintaan dan impian-impian kita.

Dalam penulisan skripsi ini, kami menyadari bahwasannya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu pintu kritik dan saran yang positif dan konstruktif kami buka selebar-lebarnya demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya kami hanya berharap semoga penyusunan penelitian ini banyak bermanfaat bagi kami sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*

Malang, 4 Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Penjelasan Istilah	16

F. Ruang Lingkup Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Program Pembelajaran Individual

1. Pengertian Program Pembelajaran Individual	19
2. Prinsip-prinsip Program Pembelajaran Individual.....	24
3. Komponen-komponen Program Pembelajaran Individual.....	24
4. Elemen-elemen Program Pembelajaran Individual	26

B. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman	29
2. Pemahaman dalam Psikologi Pendidikan.....	29
3. Ciri-ciri khas Belajar dengan Pemahaman (<i>Insight</i>)	31
4. Kategori Pemahaman.....	32
5. Jenis Pemahaman	34

C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran.....	35
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam	41
4. Tujuan Agama Islam	42
5. Karakteristik PAI.....	43
6. Kesulitan Pemahaman pelajaran PAI.....	45

D. Tinjauan Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis	49
--------------------------------	----

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Autis	50
3. Karakteristik Anak Autis.....	51
4. Macam-macam Autis	54
5. Masalah yang Dihadapi oleh Anak Autis.....	55
6. Program Pembelajaran Individu Bagi Anak Autis.....	58

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data.....	63
E. Teknik Pengumpulana Data	64
F. Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
H. Tahap-tahap Penelitian	72

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Malang.....	74
2. Identitas Sekolah.....	75
3. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Malang	76
B. Penyajian Data Penelitian.....	77

BAB V: PEMBAHASAN.....

A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis di SMKN 2 Malang.....	97
--	----

B. Permasalahan dan Pemecahan Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis di SMKN 2 Malang.....	108
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 : Kemampuan Anak Autis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Foto Wawancara

Gambar 2 : Foto Anak Autis

Gambar 3: Foto Ruang Program Pembelajaran dan Proses Pelaksanaan Program
Pembelajaran Individual

Gambar 4 : Foto Lokasi Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Data Guru Pembimbing Khusus
- Lampiran 3 : Data Anak Autis
- Lampiran 4 : Kondisi Tanah dan Bangunan SMK Negeri 2 Malang
- Lampiran 5 : Denah SMK Negeri 2 Malang
- Lampiran 6 : Jumlah Tenaga Kependidikan dan Struktur Organisasi SMK
Negeri 2 Malang
- Lampiran 7 : Jumlah Siswa dan Jumlah Kondisi Sarana Praktik Pembelajaran
SMK Negeri 2 Malang
- Lampiran 8 : Pedoman wawancara
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 10 : Program Pembelajaran Individual
- Lampiran 11 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 12 : Surat Keterangan penelitian dari SMK Negeri 2 Malang
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Indasari, Hastuti. 2012. *Program Pembelajaran Individual Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Kata kunci: Program Pembelajaran Individual, Pendidikan Agama Islam, Anak Autis.

Program pembelajaran individual adalah suatu program yang berkaitan dengan pendidikan khusus dan cara penanganan yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran murid dengan kebutuhan khusus. Program pembelajaran individual pada dasarnya dilakukan untuk membantu anak autis ketika mengalami kesulitan pembelajaran di kelas reguler. Mengingat kemampuan mereka yang mempunyai keterbatasan dalam pemahaman materi khususnya PAI, program pembelajaran individual inilah salah satu program yang dilakukan untuk membantu kesulitan mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang. (2) masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Malang. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kedua guru pembimbing khusus (GPK), guru PAI yang mengajar anak autis. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara terpimpin, (2) observasi non partisipasi, dan (3) studi dokumentasi. Analisis data melalui 3 proses, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi sumber.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Pelaksanaan program pembelajaran individual di SMKN 2 Malang dilakukan ketika anak autis mengalami kesulitan memahami mata pelajaran PAI dan dilakukan oleh GPK. Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam PPI adalah *one by one*. Media yang digunakan bersifat visual. (2) masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI adalah: (a) masalah; konsentrasi gampang terpecah, anak lamban dalam belajar, tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan bidangnya, pembuatan rpp, penentuan materi anak autis. (b) pemecahan; Pendekatan dalam pembelajaran, perhatian dan dorongan lebih untuk anak autis, penyesuaian materi, pembuatan RPP dua kali.

ABSTRACT

Indasari, Hastuti.2012. *Individualized Learning in Children Autism Lesson Islamic Education (Case Study 2 in SMK Negeri Malang)*. Thesis, Studies Program Islamic Education, Tarbiyah Faculty State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Guide: H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Keywords: Individual Learning Program, Islamic Education, Autistic Children.

Individual learning program is a program related to special education and the ways of handling tailored to fill up the learning needs of students with specific needs. Basically, doing the individual learning program is to help the autistic children when they have the difficulties of learning in the regular classes. Remain their ability is having the limitations in understanding the material, especially PAI, individualized learning program is one of the programs which help their difficulties.

The purpose of this study was to determine: (1) the implementation of individual learning programs in autistic children by the PAI lesson in SMK Negeri 2 Malang. (2) The problem solving of individual learning programs in the autistic children especially for PAI lesson in SMK Negeri 2 Malang.

This study uses a qualitative research approach in the type of case study. The research located in SMK Negeri 2 Malang. The informants of this study were the head master of SMKN 2 Malang, the two special of supervisor teacher (GPK), and PAI teachers who teach the children with autism. The data collection techniques were using (1) guided interview, (2) non-participation observation, and (3) documentation study. The analysis of the data through three processes, namely: (1) reducing of the data, (2) presenting of the data, and (3) taking the conclusion or verification. To check the validity of data is by the diligence of observation and the triangulation of sources.

The result of the finding of this study are: (1) The implementation of individual learning programs will done when the autistic children overcome the difficulties in understanding PAI subjects in SMKN 2 Malang, it was performed by special of supervisor teacher (GPK). The method of learning which commonly used by PPI is one by one. And the visual is the media which is commonly used such as pieces of verse cards, film material tailored to the PAI, and animated images when explaining the material. (2) The problem solving in the implementation of individual learning programs in the subject of PAI are: (a) Supporting factors include: the concentration is easy broken, the student is languid in the learning process, inappropriate teacher with the subject, producing the lesson plan, and choosing the material for the autistic children. (b) Inhibiting factors include: the approaches of learning, giving big attention and support to the children with autism, creating appropriate grade of lesson, and creating the lesson plan twice.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas menstransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih utamanya adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.² Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah adanya proses pembelajaran atau proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang melahirkan unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena

¹ Prastuti Kartika Sari, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Moral di Sekolah yang Menerapkan MBS* (<http://prastutikasari.blogspot.com>, diakses 26 juli 2011).

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2003), hal. 7.

itu pendidikan selalu berusaha menempatkan manusia sesuai dengan proporsi dan hakekat kemanusiaannya. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kegemaran, sikap dan kebiasaan manusia terbentuk dan berkembang karena belajar.³

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan guru. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak.⁴

Pada era globalisasi sekarang, peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup dan mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31

³ Ignas G Saksono, *Tantangan Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2010), hal. 75.

⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 49.

ayat 1: “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.⁵ Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau berkebutuhan khusus. Pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Menyelamatkan hidup anak-anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, meskipun membutuhkan bantuan kesabaran, keuletan untuk mendidiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.⁶

Upaya pemerintah dalam menyetarakan hak anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan adalah dengan melakukan kerjasama dengan sekolah umum untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak secara penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.⁷

⁵ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 76.

⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5.

⁷ Restu, *Pendidikan Inklusi*, 14 Januari 2009 (<http://inti.student.fkip.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.⁸

Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai jenis kelainan anak. Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan, antara lain tunagrahita, kesulitan belajar, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, anak autis, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.⁹ Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan penelitiannya pada untuk anak autis.

Anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.¹⁰

Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, di samping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf.

⁸ Sekolah Luar Biasa Kartini, *Pendidikan Inklusi* (<http://pendidikaninklusi.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011).

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 15.

¹⁰ Abdul Hadis, *op.cit.*, hal. 5-6.

Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.¹¹

Para ahli sampai saat ini masih terus mencari faktor penyebab anak autis. Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor genetik memegang peranan penting dalam proses terjadinya autis. Lahirnya anak autis juga diduga dapat disebabkan oleh virus, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak menyebabkan bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi.¹²

Dalam upaya membelajarkan anak autis tidaklah mudah. Guru pembimbing sebagai model untuk anak autis harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autis pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru pembimbing diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti anak autis.¹³

Kesulitan yang dialami anak autis adalah masalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Kemampuan ini merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi dan menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari

¹¹ Bandi Delphie, *op.cit.*, hal. 121.

¹² *Ibid.*, hal. 44.

¹³ SMP AL-Irsyad, *Pendidikan Inklusi* (<http://www.smpalirsyad-purwokerto.sch.id/node/31>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011).

kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autis kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Sebagai contoh ketika anak autis diminta untuk melakukan tugas tertentu. “Ambil bola merah!”. Anak autis sulit untuk merespon tugas tersebut karena kesulitan untuk memahami konsep ambil, bola dan merah.¹⁴

Pada umumnya anak autis berbicara sedikit suara, atau sedikit kata-kata dan ada yang *echolalia* (membeo). Misalnya, saat ditanya, “Nama kamu siapa?” bukannya menjawab dengan benar, tetapi merespon dengan mengatakan, “Nama kamu siapa?” (*echolalia* cepat). Atau, di rumah, tiba-tiba, anak mengulang perintah gurunya yang didapatkan anak di sekolah, kata per kata (*echolalia* lambat).¹⁵

Anak autis juga mengalami kesulitan memahami beberapa konsep sarkasme, ironi, dan ide abstrak termasuk surga, kepercayaan, kemuliaan, cinta, juga hirarki. Selain itu anak autis kesulitan dalam hal bermain, memahami lelucon, berfikir kreatif, memahami aturan sosial.¹⁶

Dalam aspek memori ini pun anak autis juga ada kesulitan, di antaranya:

- a. Tidak memahami bahasa atau dunia sosial dengan baik sehingga sulit mengingat sesuatu.
- b. Kecacatan persepsi waktu. Misalnya, jika anak autis bertanya sesuatu pada ayahnya dan menjawabnya, anak autis ini akan menanyakan hal yang sama

¹⁴ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 59-60.

¹⁵ Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal.26.

¹⁶ Chris Williams dan Barry Wright, *How to live with Autism and Asperger Syndrome, Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Autis* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2004), hal. 74.

dan berulang kali. Ini terjadi karena karena kata-kata datang dan pergi. Sekali mereka diucapkan mereka hilang dan sulit untuk mengingatnya lagi. Anak ini dapat berulang kali menanyakan hal sama sebagai cara mengerti dan mengingatnya.

- c. Menyukai memori visual. Anak autis tampaknya mempunyai memori visual yang lebih baik. Ini kemungkinan karena kesulitan bahasa dan fakta bahwa imej visual tidak segera hilang, tidak seperti suara.¹⁷

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wijayanti pada tahun 2007 dengan judul "*Aplikasi Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi, Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII C SMPN 13 Malang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran individual dengan menggunakan teknik pengajaran modul dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII C SMPN 13 Malang pada pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari data di lapangan yang menunjukkan peningkatan motivasi dari pre test ke post test sebesar 75 %, keaktifan meningkat sebesar 82 % dan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 40 %. Penerapan pembelajaran individual di SMPN 13 Malang yang dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar siswa yaitu dilakukan dengan sesuai prosedur pembelajaran individual, dengan menggunakan teknik pengajaran modul, guru berperan sebagai

¹⁷ *Ibid.*, hal. 76-77.

fasilitator dan motivator serta memberikan penjelasan ulang mengenai model pembelajaran yang diterapkan.¹⁸

Penelitian di atas menunjukkan pelaksanaan pembelajaran individual dengan menggunakan teknik pengajaran modul dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran individual siswa lebih memahami materi dan lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian skripsi ini bisa dilihat dari segi objeknya. Penelitian di atas meneliti anak normal tetapi dalam penelitian ini meneliti anak autis. Selain itu jenis penelitian di atas menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus juga pernah diteliti oleh Anis Rofi Hidayah. Yang berjudul "*The Implementation of Instruction of Islamic Education for Students with Special Needs at SMPN 18 Malang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dimodifikasi berdasarkan kemampuan siswa. Bentuk modifikasi kurikulum pada pembelajaran

¹⁸ Fitri Wijayanti, "*Aplikasi Pembelajaran Individual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi, Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII C SMPN 13 Malang*", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2007).

pendidikan agama Islam terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.¹⁹

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal tetapi ada modifikasi khusus. Walaupun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan anak berkebutuhan khusus masih kurang bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan karena guru belum mengetahui karakteristik siswa berkebutuhan khusus sehingga guru mengalami kesulitan ketika mengajar di kelas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Anis Rofi Hidayah adalah bahwa penelitian ini lebih condong kependidikan inklusi yakni anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler sedangkan penelitian ini lebih condong ke program pembelajaran individual dan Obyek penelitian di atas untuk anak berkebutuhan khusus secara umum dan sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada anak autis.

Ika Wardana dalam penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Hubungan Masyarakat pada Sekolah Inklusi. Studi Multi Kasus pada SMPN 18 dan SMPK Bhakti Luhur Malang*”, mengungkapkan bahwa program humas pada sekolah inklusi dimulai dari identifikasi permasalahan melalui pengamatan pribadi para praktisi hubungan masyarakat terhadap fenomena sehari-hari. Tujuan humas pada sekolah inklusi adalah agar masyarakat bisa menerima kehadiran siswa ABK dan pendidikan inklusi. Pelaksanaan

¹⁹ Anis Rofi Hidayah, “*The Implementation of Instruction of Islamic Education for Students with Special Needs at SMPN 18 Malang*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009).

program hubungan masyarakat dalam sekolah inklusi dilakukan dengan menjalin komunikasi dua arah simetris yang baik dan rutin dengan pihak yang berkepentingan.²⁰

Penelitian di atas membuktikan bahwa perlu adanya rencana program hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar. Pihak sekolah sangat memerlukan adanya dukungan masyarakat agar ABK mendapat motivasi dalam belajar dan interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Penelitian di atas lebih memfokuskan penelitiannya pada manajemen hubungan masyarakat dengan pihak sekolah inklusi, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran anak autis dengan program pembelajaran individual untuk mengatasi kesulitan pemahaman terhadap materi PAI. Di samping itu penelitian di atas menggunakan studi multi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.

Perihal pembelajaran PAI pada anak autis Dina Permatasari melakukan penelitian dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) IDAYU Malang*. Hasil penelitian ini mengungkapkan problematika yang muncul adalah alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang relatif kurang adalah peserta didik yang tidak bisa menulis huruf hijaiyah berangkai atas surat-surat pendek dan mudah berubah kepatuhan dan konsentrasinya, lingkungan keluarga (orang tua yang kurang kooperatif

²⁰ Ika Wardana, *Manajemen Hubungan Masyarakat pada Sekolah Inklusi. Studi Multi Kasus pada SMPN 18 dan SMPK Bhakti Luhur Malang*, (Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UM, Universitas Negeri Malang, 2010).

dengan sekolah) dan kebisingan yang sering muncul karena lokasi sekolah yang dekat dengan bandara Abdurrahman Saleh, fasilitas sekolah yang sering hilang, dan ketiadaan tenaga administrasi. Upaya yang dilakukan adalah pembelajaran *iqra* guna menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam, menuliskan huruf hijaiyah berangkai dengan penulisan Indonesia, selalu berusaha menjalin kerja sama dengan orang tua baik dengan buku penghubung atau komunikasi secara langsung, menambah keamanan sekolah dengan mempekerjakan tenaga penjaga dan memagari seluruh lokasi sekolah, serta membagi tugas administrasi secara merata kepada seluruh guru.²¹

Problem-problem pembelajaran PAI memang banyak sekali. Selain alokasi waktu yang sedikit materi PAI ini cenderung monoton sehingga membuat anak didik merasa bosan. Oleh karena itu guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh anak didik. Apalagi yang dihadapi ini adalah anak berkebutuhan khusus. Jadi penanganannyapun perlu adanya pengkhususan juga.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini bahwa penelitian tersebut mengkaji problematika pembelajaran PAI dan solusinya bagi anak autis sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang pemahaman anak autis tentang mata pelajaran PAI dengan mengikuti program pembelajaran individual. Di samping itu karakteristik objek penelitiannya juga berbeda.

²¹ Dina Permatasari, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) IDAYU Malang*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009).

Anak autis memerlukan perhatian khusus, tidak cukup belajar di kelas dengan anak normal, kemampuannya pun pasti berbeda. Oleh karena itu diperlukan sebuah program khusus untuk membantu mereka ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran. Salah satu program tersebut adalah program pembelajaran individual. Program ini merupakan pendidikan khusus dan cara penanganannya pun dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak autis.

Penelitian *American Academy of Neurology* melibatkan 24 anak perempuan dan laki-laki berusia antara 12 dan 16 tahun yang mengalami gangguan spektrum autisme dan semua remaja itu mendapat penilaian dalam kisaran normal untuk penalaran persepsi pada tes IQ. Pengujian dilakukan dengan meminta para remaja itu menyalin kata-kata dalam contoh kalimat dengan persis baik ukuran maupun bentuk hurufnya dengan menggunakan tulisan tangan. Hasil menunjukkan signifikansi secara statistik dalam studi tersebut. Para remaja autis itu juga memiliki gangguan keterampilan motorik.²²

Dari hasil penelitian di atas bahwa anak autis dalam segi motorik juga mengalami kesulitan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, tulisan anak autis yang terlihat di buku pelajarannya juga terlihat seperti tulisan anak yang masih belajar menulis padahal mereka sudah dikategorikan remaja.

Salah satu sekolah umum yang menerapkan program pendidikan Inklusi terhadap anak autis adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

²² Ahmad Kurnia, *Kesulitan Anak-anak Autis Terbawa Sampai Remaja* (<http://www.hidayatullah.com/>, diakses 26 April 2012).

(SMKN) 2 Malang. Di sekolah ini terdapat 10 anak berkebutuhan khusus, dengan rincian kelas X ada 5 anak, 4 anak autis dan 1 anak tunarungu. Kelas XI juga ada 5 anak, 4 anak autis dan 1 anak tunarungu. Sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi baru 2 tahun. Dalam proses pembelajarannya anak berkebutuhan khusus disamakan dengan anak normal. Tujuannya adalah agar mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Selain itu juga ada pembelajaran individualisasi. Hal ini bertujuan untuk menangani siswa autis ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas reguler.

Program pembelajaran individual, lahir dan berkembang bukan semata-mata karena adanya pendidikan inklusi, tetapi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Dengan program pembelajaran ini, memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal.

Program Pembelajaran Individual atau disingkat PPI di Indonesia sebenarnya bukan barang baru karena bentuk layanan ini pernah diperkenalkan melalui lokakarya nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan UNESCO pada tanggal 21-30 Oktober 1992 di Jakarta. Peserta lokakarya adalah semua Kepala Bidang SD pada semua Kantor Wilayah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (depdiknas, sekarang ini) dari 27 propinsi di Indonesia.²³

Meskipun upaya pengenalan bentuk layanan ini sudah 13 tahun yang lalu disosialisasikan, sampai sekarang hasilnya belum seperti yang diharapkan. Masih banyak para guru dan pengelola pendidikan yang belum memahami apa itu PPI, mengapa diperlukan dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana pula menyusunnya.

Anak autis berbeda dengan anak normal. Permasalahan yang dimiliki anak autis lebih kepada pemahaman tentang mata pelajaran. Tingkat pemahaman mereka sangat terbatas. Ketika anak autis mengalami kesulitan di kelas reguler, perlu sebuah program untuk membantu mereka. Salah satunya adalah program pembelajaran individual. Program ini adalah pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu anak autis dikala ia merasa kesulitan memahami mata pelajaran di kelas reguler.

Pada dasarnya program pembelajaran individual ini dilaksanakan untuk mempermudah siswa dalam proses belajar karena kebutuhan anak autis satu dengan yang lain sangat berbeda dan kemampuan, minat juga berbeda oleh karena itu perlu adanya pendekatan khusus bagi mereka.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **Program Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang).**

²³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 55.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang?
2. Apa masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang.
2. Untuk mengetahui masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang.

D. Manfaat

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam bagi anak autis.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam bagi anak autis di sekolah inklusi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi sivitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di dalam pengembangan penelitian ilmiah, khususnya terhadap pelaksanaan pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pemahaman siswa autis.

E. Penjelasan Istilah

1. Program pembelajaran individual adalah suatu program yang berkaitan dengan pendidikan khusus dan cara penanganan yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran murid dengan kebutuhan khusus.
2. Pemahaman diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh karena itu maka pemahaman berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan tujuan serta implikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi, juga dapat diartikan sebagai sifat khusus atau penguasaan tentang suatu hal yang menyangkut berbagai disiplin pengetahuan maupun pengalaman yang terjadi pada setiap manusia.
3. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Anak autis adalah anak yang mengalami kelainan dalam berbicara, di samping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian tentang program pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran PAI pada anak autis di SMK Negeri 2 Malang merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah.

Secara lebih spesifik penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan, masalah dan pemecahan anak autis kelas XI kategori autis ringan dengan IQ rata-rata atau di atas rata-rata.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menunjukkan mata rantai pembahasan dari awal hingga akhir, terdiri dari enam bagian yang disusun secara sistematis dengan perincian bab demi bab sehingga lebih mudah untuk dipahami. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penjelasan istilah, sistematika pembahasan.

- BAB II** Berisi tentang kajian yang terdiri dari pengertian program pembelajaran individual, prinsip-prinsip program pembelajaran individual, komponen-komponen program pembelajaran individual, elemen-elemen program pembelajaran individual, pengertian pemahaman, pengertian pemahaman psikologi pendidikan, ciri-ciri khas belajar dengan pemahaman, kategori pemahaman, jenis pemahaman, pengertian pembelajaran, pengertian PAI, sumber dan dasar PAI, tujuan PAI, karakteristik PAI, kesulitan pemahaman PAI, pengertian anak autis, penyebab autis, karakteristik anak autis, macam-macam anak autis, program pembelajaran individual bagi anak autis.
- BAB III** Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi obyek penelitian dan penyajian data hasil penelitian.
- BAB V** Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang analisa, serta penafsiran dan penjelasan data yang peroleh dari lapangan.
- BAB VI** Penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran-saran atau rekomendasi untuk ditindak lanjuti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Program Pembelajaran Individual

1. Pengertian Program Pembelajaran Individual

Sebutan populer untuk program pembelajaran individual sering disebut *Individualized Educational Program* (IEP). Program tersebut diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. Bentuk pembelajaran ini merupakan layanan yang lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan peserta didik.²⁴

Program pembelajaran individual atau disingkat PPI di Indonesia sebenarnya bukan barang baru karena bentuk layanan ini pernah diperkenalkan melalui lokakarya nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan UNESCO pada tanggal 21-30 Oktober 1992 di Jakarta. Peserta lokakarya adalah semua Kepala Bidang SD pada semua Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (depdiknas, sekarang ini) dari 27 propinsi di Indonesia.²⁵

Program pembelajaran individual yang disingkat PPI, merupakan “terjemahan” dari *Individualized Educational Program*, yang berarti Program Pendidikan Individual.²⁶

²⁴ Bandi Delphie, *op.cit.*, hal.5.

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hal. 55.

²⁶ *Ibid.*, hal. 55.

Aspek penting dari PPI/IEP ialah program pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap distrik sekolah menawarkan kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus berbagai jenis pelayanan yang dimaksudkan agar cukup fleksibel guna memenuhi kebutuhan untuk semua. Dalam praktiknya, pelayanan ini sering diorganisasikan sebagai rangkaian yang berkisar dari paling tidak membatasi hingga yang paling banyak membatasi, sebagai berikut:

- a. Konsultasi langsung atau tidak langsung dan dukungan untuk guru pendidikan umum.
- b. Pendidikan khusus hingga 1 jam per hari.
- c. Pendidikan khusus hingga 1 jam per hari.
- d. Pendidikan khusus 1 hingga 3 jam per hari, program sumber daya.
- e. Pendidikan khusus lebih dari 3 jam per hari, pendidikan khusus yang berdiri sendiri.
- f. Sekolah pagi khusus.
- g. Sekolah asrama khusus.
- h. Rumah/rumah sakit.²⁷

Program pembelajaran individual dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam *setting* sekolah. PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Oleh karena itu sebelum

²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media, 2009), hal. 238.

seorang guru merumuskan program pembelajaran individual terlebih dahulu harus melakukan asesmen. Ini mutlak dilakukan, karena dengan melakukan asesmen guru dapat mengungkap kelebihan dan kekurangan anak. Sekurang-kurangnya ada tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara profesional, yaitu: memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: (1) Mengasesmen kemampuan akademik, dan non akademik, (2) Merumuskan program pembelajaran individual (3) Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.²⁸

Ada enam langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan asesmen, yaitu:

(1) mendapatkan anak (kasus)

Tidak semua orang tahu layanan apa yang harus diberikan pada anaknya, demikian juga problema yang dihadapi anak mereka. Melalui pengamatan yang teliti pada semua aspek perilaku belajar anak, pada akhirnya guru dapat menemukan aspek perilaku anak yang perlu segera mendapatkan layanan,

(2) mengembangkan *screening*

Mengembangkan *screening* dimaksudkan untuk mengetahui banyak tentang perkembangan anak dan masalah-masalah yang potensial dapat mengganggu perkembangan anak,

²⁸ *Ibid.*, hal. 3.

(3) melaksanakan diagnosis

Diagnosis merupakan kegiatan evaluatif yang intensif terhadap kasus, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan sebagainya. Melalui diagnosis ini dapat ditemukan kelemahan dan kekuatan kasus sehingga berdasar pada hasil ini dapat ditentukan layanan pendidikan yang lebih sesuai,

(4) merencanakan program layanan individual

Jika berdasarkan hasil diagnosis menunjukkan bahwa anak perlu diberikan layanan dini maka segera disusun dan direncanakan program layanan individual,

(5) melaksanakan program monitoring

Program monitoring yang dilaksanakan secara berkala dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan program intervensi yang telah direncanakan,

(6) melaksanakan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif terhadap setiap langkah asesmen, dapat memberikan gambaran terhadap keefektifan program intervensi yang telah dirancang dan dilaksanakan. Kemungkinan juga melalui kegiatan evaluasi ini, intervensi yang telah diprogram diganti ataupun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak,²⁹

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah reguler bersama-sama guru pendamping khusus (GPK) sebelum melaksanakan kegiatan

²⁹ *Ibid.*, hal. 4.

pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran reguler, modifikasi pembelajaran serta program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

PPI merupakan rencana pembelajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa. PPI harus merupakan program yang dinamis artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, dan disusun oleh sebuah tim terdiri dari orang tua, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK), dan peserta didik yang bersangkutan yang disusun secara bersama-sama. Idealnya PPI tersebut disusun oleh tim terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, tenaga ahli dan profesi terkait, orang tua, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus (GPK), serta peserta didik yang bersangkutan.³⁰

Menurut Kitano dan Kirby (1986) dalam Mulyono Abdulrahman (2005) ada lima langkah dalam merumuskan program pembelajaran individual:³¹

- a. Membentuk tim PPI, tim penyusun PPI terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, guru GPK, orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi anak. Tim PPI ini bertanggungjawab atas program yang dirancang bersama.
- b. Menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak.
- c. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.
- d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan.
- e. Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.

³⁰Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 87.

³¹*Ibid.*, hal. 5.

2. Prinsip-prinsip Program Pembelajaran Individual

Adapun prinsip-prinsip PPI antara lain:³²

- a) berorientasi pada peserta didik,
- b) sesuai potensi dan kebutuhan anak,
- c) memperhatikan kecepatan belajar masing-masing,
- d) mengejar ketinggalan dan mengoptimalkan kemampuan.

3. Komponen-komponen Program Pembelajaran Individual

Komponen PPI secara garis besar meliputi :³³

- (1) diskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang,
- (2) tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus),
- (3) rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, termasuk seberapa besar peserta didik dapat berpartisipasi di kelas reguler (sasaran, metode, ketercapaian sasaran, dan evaluasi).

Dalam referensi yang lain dikatakan bahwa Program Pembelajaran Individual juga mempunyai tiga komponen utama, yaitu:³⁴

- 1) tingkat kemampuan atau prestasi (*Performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang bersangkutan. Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola

³² Idayu Astuti, *op.cit.*, hal.88.

³³ *Ibid.*, hal. 88.

³⁴ Bandi Delphie, *op.cit.*, hal.5-6.

perilaku khusus, keterampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, tingkat kemampuan berkomunikasi,

- 2) sasaran program tahunan (*Annual Goals*). Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara (*terminal goal*) yang dituangkan ke dalam program semester,
- 3) sasaran jangka pendek. Sasaran jangka pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini harus dikonsepsikan oleh seorang guru sebelum penerapan program IEP, sehingga dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (dapat diamati dan dapat diukur). Kemampuan spesifik itu berorientasi pada kebutuhan siswa dan mengarah pada hal-hal yang positif.

Kemampuan, kelemahan, minat peserta didik, dan tujuan kurikuler yang ditetapkan, merupakan titik awal guna mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Informasi untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, diperoleh melalui hal-hal berikut.³⁵

- 1) hasil tes awal atau pre tes, sebelum peserta didik melaksanakan suatu program pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh tim terpadu dari

³⁵ *Ibid.*, hal. 6-7.

beberapa disiplin ilmu termasuk guru agama, dan orang tua peserta didik,

- 2) hasil-hasil tes formal selama proses identifikasi dan seleksi,
- 3) hasil evaluasi dan pengamatan informal dilakukan oleh guru,
- 4) hasil survey tentang minat dan kebutuhan sebenarnya dari peserta didik bersangkutan,
- 5) hasil evaluasi terhadap pendapat orangtua peserta didik melalui daftar cek atau kuesioner,
- 6) hasil informasi dari berbagai sumber yang relevan misalnya dari guru, kepala sekolah, ahli terapi, kalangan medis. Hasil analisis sangat membantu guru dalam membuat dan menentukan intervensi program pembelajaran yang bersifat individu.

4. Elemen-elemen Program Pembelajaran Individual

Pembelajaran Individual meliputi enam elemen, yaitu: *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Keenam elemen konseptual model pembelajaran tersebut sangat berperan dalam proses pembelajaran dari setiap peserta didik. Pembelajaran tersebut diartikan sebagai berikut.³⁶

- 1) *elicitors (E)*, yakni, peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku. *Elicitors* dapat terjadi melalui :

³⁶ *Ibid.*, hal. 150-151.

- a) peralatan pembelajaran, seperti alat permainan, bentuk permainan edukatif, buku instrumen tes, gambar-gambar, alat-alat tulis,
 - b) dapat juga berupa bentuk-bentuk arahan, suruhan, permintaan, demonstrasi atau perangkat arahan-arahan atau petunjuk-petunjuk tertentu,
 - c) melalui orang dengan perilaku seperti senyuman sebagai tanda persetujuan, atau kerutan di dahi sebagai tanda tidak setuju. Penyebab perilaku dapat terjadi oleh salah satu atau gabungan dari *elicitors* tersebut,
- 2) *behaviors* atau perilaku (B), merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan, antara lain berlari, berjalan, berbicara, menulis, menyusun atau menyusun papan permainan, membaca, menjawab pertanyaan, atau duduk dikursinya,
 - 3) *a reinforcert* atau penguatan (R) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik. Penguatan dapat berupa peningkatan kepuasan dari perilaku untuk masa depan. Stimulus yang mengikuti perilaku yang tidak memuaskan atau yang tidak sesuai tidak diberi penguatan,
 - 4) *entering behavior* atau kesiapan menerima pelajaran. Sebelum guru memulai untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didiknya, sangat esensial bila guru kelas mengetahui kesiapan setiap

peserta didiknya. Kesiapan tersebut berupa kesiapan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas kegiatan akademik dan kegiatan belajar berkaitan dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan situasi pembelajaran khusus. Artinya bahwa bentuk *elicitors* manakah dari setiap peserta didik dapat melakukan tanggapan, perilaku manakah yang dimunculkan oleh setiap peserta didik, dan penguatan atau *reinforcers* yang dapat memperkuat respon-respon yang diinginkan dan dapat berguna,

- 5) *terminal objective*. Beberapa program pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan perubahan sebagai hasil akhir atau keluaran. Oleh karena itu *terminal objective* dapat menghubungkan antara tujuan yang satu dan tujuan yang lainnya. Dapat dikatakan secara singkat sebagai “sasaran antara” dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan,
- 6) *enroute objective*, merupakan langkah dari *entering behaviors* menuju ke *terminal objective* yang terbagi dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran, yang disebut dengan *enroute objective*. Setiap *enroute objective* dapat menggambarkan pencapaian “sasaran antara” yang harus dicapai oleh setiap peserta didik sebelum mereka pindah ke *enroute objective* berikutnya.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Secara umum, pemahaman diartikan sebagai istilah pengertian yang menggambarkan pengambilan suatu kesimpulan. Nama lain untuk pemahaman adalah generalisasi teori, pemahaman ide umum, konsep, prinsip, aturan atau hukum. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemahaman adalah:

- a. Menerima arti, menyerap ide, memahami.
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar.
- c. Mengetahui arti kata kata seperti dalam bahasa.
- d. Menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.³⁷

“Bloom, mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan menangkap arti materi dengan cara menerjemahkan, menginterpretasi, dan ekstrapolasi.³⁸ Sedangkan menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasi, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar”.³⁹

2. Pemahaman dalam Psikologi Pendidikan

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli psikologi pendidikan sebelumnya mengenai belajar sebagai poses hubungan *stimulus-reponse-reinforcement*. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Mereka ini adalah ahli psikologi aliran kognitif.

³⁷ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), hal. 1050.

³⁸ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 20.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994), hal. 42.

Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan kepada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Jadi, kaum kognitis berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Menurut Wasty Soemanto, para ahli psikologi kognisi tersebut memberikan tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.⁴⁰

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang *insight*, yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antara bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* itu sering dihubungkan dengan pernyataan secara spontan seperti "A-ha", atau "Oh, I see now", atau pernyataan yang serupa.⁴¹

Menurut psikologi Gestalt, inti dari proses belajar adalah proses *insight*. Proses belajar terjadi jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya. Dalam proses belajar, yang penting bukan menghafal, atau mengulang-ulang apa yang dipelajari, tetapi mengertinya, atau mendapatkan *insight*.

⁴⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 1998), hal. 127-128.

⁴¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 72.

3. Ciri-ciri Khas Belajar dengan Pemahaman (*Insight*)

Ada beberapa ciri khas belajar dengan pemahaman:

- a. *Insight* itu tergantung kepada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Pada umumnya anak yang masih sangat muda, sukar untuk belajar dengan *insight*.
- b. *Insight* itu tergantung pada pengalaman masa lalu yang relevan. Namun memiliki masa lalu yang relevan itu, belum menjamin dapatnya memecahkan problem.
- c. *Insight* tergantung pada pengaturan secara eksperimental. *Insight* itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. *Insight* didahului oleh satu periode mencoba-coba. *Insight* bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus dicari. Sebelum dapat memperoleh *insight* seseorang harus sudah dapat meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba memecahkannya.
- e. Belajar dengan *insight* dapat diulangi. Jika suatu problem yang telah dipecahkan dengan *insight* lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan problem itu.
- f. *Insight* yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru.⁴²

⁴² Tadjab, *op.cit.*, hal. 72-73.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti otak, yang masing-masing terisi oleh informasi bermakna yang berbeda-beda atau berbentuk jaringan mental dari konsep-konsep yang berkaitan dan akan mempengaruhi pemahaman jika konsep baru diterima. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam otak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan otak. Di dalam otak manusia tersebut, struktur pengetahuan dikembangkan melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi bermakna pengetahuan yang dibuat atau dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi bermakna struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengetahuan baru.⁴³

4. Kategori Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori :

a. Pemahaman Penterjemahan

Yaitu kemampuan memahami secara cermat dan tepat sehingga mengemukakan kembali dari hal-hal yang dikomunikasikan tidak mengalami perubahan arti baik dalam mengalih bahasakan maupun dalam menyusun komunikasi ulang.⁴⁴

⁴³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan, 1988), hal. 193.

⁴⁴ Supriyadi Saputro, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum: Pengembangan Proses Belajar Mengajar* (Malang: IKIP, 1993), hal. 31.

Menurut Roestiyah, penterjemahan dinilai berdasarkan kebenaran dan ketelitian yakni mencakup materi di dalam komunikasi yang asli walaupun bentuk komunikasi telah berubah. Diantaranya :

- 1) Kemampuan untuk memahami pernyataan-pernyataan non-liberal (metafora, simbolisme, ironi, karikatur).
- 2) Keterampilan di dalam menterjemahkan materi verbal dari metematika ke dalam pernyataan-pernyataan simbolis dan sebaliknya.⁴⁵

b. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman tingkat kedua ialah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.⁴⁶

Penafsiran meliputi suatu penyusunan kembali, penataan kembali, atau suatu pandangan baru tentang materi itu. Di antaranya adalah :

- 1) kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya sebagai suatu keseluruhan pada setiap taraf umum yang diinginkan,
- 2) kemampuan untuk menafsirkan berbagai tipe data sosial.⁴⁷

Sedangkan menurut Suprihadi Saputro, penafsiran adalah kemampuan menjelaskan atau merangkum sesuatu yang telah dikomunikasikan. Apabila pemahaman penterjemahan menyangkut bagian demi bagian yang objektif di dalam komunikasi timbal balik, menafsirkan menyangkut pengurutan kembali (penyusunan) dan penambahan wawasan baru atas hal-hal yang dikomunikasikan

⁴⁵ Roestiyah, NK, *Masalah - masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 124.

⁴⁶ Nana Sudjana, *op.cit*, hal. 24.

⁴⁷ Roestiyah, *op.cit*, hal. 124.

sehingga komunikasi baru menjadi lebih jelas dalam menyampaikan pesan.⁴⁸ Misalnya, mampu menafsirkan suatu pendapat yang dikemukakan secara jelas dan tepat seperti yang dimaksudkan oleh si pengemuka pendapat.

c. Pemahaman Ekstrapolasi

Yaitu kemampuan dalam memperkirakan arah atau kecenderungan sesuatu di luar data yang tersedia. Misalnya kemampuan untuk menetapkan implikasi, konsekuensi, deduksi, dan sebab akibat dari sesuatu yang bertolak belakang dari kondisi yang dihadapi.⁴⁹

Pemahaman tingkat ketiga ini diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat menyimpulkan dan memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁵⁰

5. Jenis Pemahaman

Menurut Nana Sudjana, ada dua jenis pemahaman yang terbentuk pada siswa sebagai hasil belajar, yaitu *explanatory understanding* dan *exploratory understanding*. Pemahaman yang disebut *explanatory understanding* terjadi jika suatu guru menjelaskan kepada siswa suatu hukum, suatu relasi, atau suatu generalisasi. Jika pengajaran itu berhasil, maka siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang sejumlah fakta beserta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan fakta itu. Sedangkan, *exploratory understanding* dalam belajar mengajar, data dan generalisasi. Jadi, dalam

⁴⁸ Supriyadi Saputro, *op.cit*, hal. 31.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 31.

⁵⁰ Nana Sudjana, *op.cit.*, hal. 24.

proses memperoleh pemahaman sendiri, siswa meneliti fakta yang ada dan prinsip atau generalisasi yang diketahuinya untuk mencari sesuatu yang baru. Siswa dituntut aktif dan berpartisipasi, lebih kritis, imajinatif, dan kreatif.⁵¹

Dalam belajar, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau keterampilan, kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi satu pola yang logis. Dengan demikian pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah belajar. Dengan demikian jelaslah pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.⁵²

C. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵³ Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu

⁵¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 47- 48.

⁵² Sardiman, *op.cit.*, hal. 43.

⁵³ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara).

pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang diperlukan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah/ madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.⁵⁴

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis yang memungkinkan subyek dalam melakukan efektifitas belajar.

Sedangkan Muhaimin, dkk, dalam bukunya yang lain yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam”, mengutarakan pembelajaran

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 184.

terkait dengan bagaimana (*How to*) membelajarkan siswa agar bagaimana siswa agar dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*What to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara pembelajaran yang ditetapkan dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat teraktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat terwujud dalam dirinya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁵⁵

“Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1.

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁵⁶

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

“Muhammad Javed al-Sahlani dalam *al-Tarbiyah wa al-ta’lim Al-Qur’an al-Karim* mengartikan pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”.⁵⁷

Menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor agama Islam. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat”.⁵⁸

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.4.

⁵⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 26.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 27-28.

Pendidikan Islam agar dapat berjalan secara konsisten dan efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

- a) kedudukan bahan pelajaran, khususnya ilmu dan teknologi dalam prespektif Islam atau epistemologi Islam merupakan suatu keharusan untuk menjadikan bahan pelajaran itu sebagai komponen pendidikan yang pembentukannya dilakukan secara bertahap,
- b) tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang metodologi pendidikan secara profesional,
- c) administrasi, berupa penunjang proses yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin berfungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi,
- d) pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip seleksi, gradasi, dan evaluasi yang ketat.⁵⁹

Kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan 3 aspek, yaitu : aspek psikomotorik, aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya ketrampilan eksperimental. Aspek kognitif difasilitasi lewat berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan adalah terbentuknya penguasaan intelektual. Sedangkan aspek afektif dilakukan lewat aktifitas

⁵⁹ Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (<http://books.google.co.id>, diakses pada tanggal 6 September 2011).

pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional.⁶⁰

Dalam hal itu, seorang pendidik merupakan seorang yang memegang kendali terhadap pembelajaran yang berlangsung tersebut. Terkadang ketika melihat setiap gerak peran pendidik dalam memberikan pengajaran, pembimbingan, pendidikan, pelatihan dan pembinaan kepada peserta didik tidaklah semulus atau selancar seperti yang terancang dalam teori-teori pengajaran. Karena begitu banyak terlihat adanya suatu kekurangan, kelemahan bahkan ketidaktahuan pendidik memahami hakikat pengajaran yang sebenarnya yang bisa menuntun pada akhir suatu kegagalan. Terutama meletakkan pada mata pelajaran PAI, yang pada hakikatnya mengenai dasar Pendidikan Agama, menjadi suatu tantangan bagi pendidik untuk memahami makna serta prinsip pengajaran pada Mata pelajaran PAI tersebut.⁶¹

3. Sumber dan Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

“Menurut Sa’id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung sumber pendidikan agama Islam terdiri dari enam macam, yaitu Al-Qur’an, As-Sunnah, kata-kata sahabat,

⁶⁰ Yusuf Yudi Prayudi, *Proses Pembelajaran*. 15 Mei 2007 (<http://prayudi.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2011).

⁶¹ Dean Winchester, *Upaya Guru Meningkatkan Pola Pembelajaran* (<http://id.shvoong.com>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2011).

kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam”.⁶²

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pembangunan atau penyelenggaraan pendidikan Islam membutuhkan landasan yang kokoh berdasarkan asas Islam itu sendiri. Landasan yang dimaksud berupa landasan filosofis, konstitusional, maupun operasional pendidikan.⁶³

Landasan filosofis pendidikan Islam yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah shohihah. Adapun landasan konstitusional pendidikan adalah bahwa untuk membangun dan mengembangkan pendidikan harus merujuk kepada kebijakan Sang Pencipta manusia itu sendiri. Berdasarkan filosofis pendidikan Islam dapat ditetapkan tujuan akhir/tertinggi pendidikan yakni menjadi hamba Allah dan mengerahkan peserta didik menjadi khalifah fil ardhi serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga tujuan tersebut tercermin di dalam dalam Al-Qur’an, yakni:⁶⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56).⁶⁵

⁶² *Ibid.*, hal. 47.

⁶³ Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hal. 63.

⁶⁴ *Ibid.* hal. 63.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 524.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”(QS. Al-Baqarah: 30).⁶⁶

Pendidikan yang dilandaskan kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah merupakan pendidikan yang menyelamatkan peserta didik dunia sampai akhirat, juga merupakan pendidikan yang benar lagi bijaksana. Sabda Rosulullah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ

نَبِيِّهِ

“Kutinggalkan kepada kalian dua perkara. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya. Keduanya adalah Kitabullah dan Sunnah NabiNya.” (HR. Imam Malik, Al-Muwattha’: 1594)⁶⁷

Kemudian landasan operasional pendidikan yakni memperhatikan upaya para cerdik pandai dan ulama pada bidangnya masing-masing untuk masa kini di tempat sebuah pendidikan dibangun dan dikembangkan. Sudah barang tentu landasan ini lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi kemampuan setiap wilayah dan keaneragaman sumber daya yang tersedia.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 7.

⁶⁷ Suroso Abdussalam, *op.cit.*, hal. 69.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 69.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna. Tujuan ini terlalu umum dan sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi hamba Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁶⁹

Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan individu dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁷⁰

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 46-49.

generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal:

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam. Subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁷¹

Ada beberapa kritik tentang pola pendidikan agama secara umum.

Bahwa pendidikan agama biasanya identik dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Lebih mengedepankan pada teknik menghafal.
- b. Lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan.
- c. Kurangnya penekanan pada penghayatan nilai-nilai agama.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan sementara ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga yang muncul uniform–sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.⁷²

⁷¹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45.

⁷²*Ibid.*,hal. 46.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak fiqih/Ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁷³

6. Kesulitan Pemahaman PAI

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang datang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, kadang-kadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.⁷⁴

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar.”⁷⁵ Sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan ‘kesulitan belajar’. Secara harfiah, kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya

⁷³ *Ibid.*, hal. 46.

⁷⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 77

⁷⁵ *Ibid.*,

kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai pada umur tersebut.⁷⁶

Kesulitan pemahaman pelajaran PAI dipengaruhi dari berbagai faktor salah satunya adalah kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehaviour) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah.⁷⁷

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Faktor intern yaitu gangguan atau kekurangmampuan psiko-siswa, meliputi:
 - 1) kognitif, (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa,
 - 2) afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap,
 - 3) psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).⁷⁸
- b. Faktor ekstern yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:
 - 1) faktor orang tua

⁷⁶ Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: PT Kata Hati, 2007), hal. 56.

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 173.

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 166.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Demikian juga, belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.⁷⁹

2) lingkungan sekolah⁸⁰

Yang dimaksud antara lain :

a) guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila :

- (1) guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya,
- (2) hubungan guru dengan siswa kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh siswa,

⁷⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, hal. 86

⁸⁰ Muhibbin Syah., *op.cit.*, hal. 173

hingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan siswa kurang baik,

(3) guru-guru menuntut standar diatas kemampuan anak, sehingga hanya sebagian kecil siswa dapat berhasil,

(4) metode mengajar guru yang tidak menarik, tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif, tidak ada aktivitas,

b) faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar,

c) kondisi gedung

Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti :

(1) ruangan harus berjendela dan mempunyai ventilasi cukup,

(2) dinding harus bersih, tidak terlihat kotor,

(3) lantai tidak becek, licin, atau kotor,

(4) keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah

(5) konsentrasi dalam belajarnya,

d) kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang (kelas I banyak pelajaran, sedangkan kelas diatasnya sedikit pelajaran),

e) waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Disamping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya siswa lara, sering terlambat datang, kewajiban dilalaikan dan sekolah berjalan tanpa kendali.

D. Tinjauan Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia modern, “autistik” adalah terganggu jika berhubungan dengan orang lain.⁸¹ Menurut Monks dkk (1988) autistik berasal dari kata “*autos*” yang berarti “aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autistik. Berk (2003) menuliskan autistik dengan istilah *absorbed in the self* (keasikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutnya sebagai “*aloof* atau *with drawan*” di mana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal senada diungkapkan oleh Tilton (2004) bahwa pemberian nama autistik karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi autistik dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/ asyik dengan dunianya sendiri.⁸²

Menurut Sutadi (2002) anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang

⁸¹ Tim Bahasa PAH, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), hal.59.

⁸² Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 24.

lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya. Matson (1987) juga mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja.⁸³

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami pengertian autisme adalah nama dari sekelompok kelainan kebiasaan atau tingkah laku dengan ciri-ciri penyimpangan interaksi sosial khususnya bahasa yang diucapkannya, kontak mata, bahasa tubuh dan pendekatan sosial, terutama kekurangan hubungan sosial dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Autis

Penyebab dari autisme belum dapat diketahui dengan pasti. Sebagian ilmuwan berpendapat autisme terjadi karena faktor genetika. Tetapi, mengetahui penyebab pasti dari autisme memang sulit karena otak manusia itu sangat rumit. Sementara beberapa studi lain menduga autisme timbul karena berbagai penyebab, termasuk:

- 1) alergi makanan,
- 2) akibat pemberian vaksin tertentu,
- 3) adanya penumpukan ragi dalam saluran pencernaan,
- 4) terpapar racun-racun dari lingkungan.⁸⁴

Sedangkan menurut Y. Handojo, Faktor-faktor yang menyebabkan anak autisme antara lain adalah:

⁸³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 43.

⁸⁴ Andri Priyatna, *Amazing Autism* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 20-21.

- 1) genetika (faktor keturunan) ditengarai adanya kelainan kromosom pada anak autisme, namun kelainan ini tidak berada pada kromosom yang selalu sama,
- 2) infeksi virus dan jamur yang terdiri dari toksoplasmosis, rubella candida yang menyebabkan tingkah laku yang tidak pantas dan masalah kesehatan pada anak autisme,
- 3) kekurangan nutrisi dan oksigenasi,
- 4) polusi udara, air dan makanan,
- 5) *sensory interpretation errors* yaitu rangsangan yang berasal dari reseptor visual, auditori, dan taktil yang mengalami proses yang cepat pada otak anak sehingga timbul persepsi yang semrawut, kacau atau berlebihan yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang “menakutkan“ tersebut.⁸⁵

3. Karakteristik Anak Autis

Gangguan anak autis merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama yaitu:

- a. masalah pada interaksi sosial timbal balik,
- b. masalah pada komunikasi,
- c. pola tingkah laku repetitif (berulang) serta minat yang sempit.

Munculnya ciri-ciri autis pada setiap anak berbeda-beda karena kompleksnya gangguan perkembangan ini. Sebagian anak punya banyak ciri yang kelihatan nyata, sementara yang lainnya menunjukkan beberapa ciri yang tidak terlalu kentara. Sebagian anak membutuhkan penanganan individual dan tetap tergantung pada orang lain sampai dewasa, sementara yang lainnya bisa belajar di sekolah umum dan mampu mandiri.⁸⁶

Depdiknas (2002) mendeskripsikan karakteristik anak autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh

⁸⁵ Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hal. 12-14.

⁸⁶ Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hal. 23.

anak autis yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Keenam jenis masalah atau gangguan ini, masing-masing memiliki karakteristik.

1. Masalah/gangguan di bidang komunikasi

- a) perkembangan bahasa anak autis lamban atau sama sekali tidak ada. Anak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan berbicara,
- b) kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- c) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain,
- d) bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo,
- e) bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya,
- f) sebagian anak autis tidak berbicara sampai usia dewasa,
- g) senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan yang ia inginkan.

2. Masalah/gangguan di bidang interaksi sosial

- a) anak autis lebih suka menyendiri,
- b) anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka orang lain,
- c) tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman sebaya.

3. Masalah/gangguan di bidang sensoris

- a) anak autis peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk,
 - b) anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga,
 - c) anak autis suka mencium-cium benda-benda yang ada di sekitarnya,
 - d) tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
4. Masalah/gangguan dalam pola bermain
- a) anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya,
 - b) anak autis tidak suka bermain dengan teman sebaya,
 - c) anak autis tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi,
 - d) anak autis suka terhadap benda-benda yang berputar-putar.
5. Masalah/gangguan di bidang perilaku
- a) anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkekurangan,
 - b) anak autis tidak suka kepada perubahan,
 - c) anak autis duduk bengong dengan tatapan kosong,
6. Masalah/gangguan di bidang emosi
- a) anak autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan,
 - b) anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya,
 - c) anak autis tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya.⁸⁷

⁸⁷*Ibid.*, hal. 46-48.

Menurut Lorna Wing dan Judy Gould ada 3 ciri-ciri autistik yakni perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.

- 1) perilaku
 - a) cuek terhadap lingkungan,
 - b) perilaku tak terarah, mondar mandir, lari, lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat ,
 - c) kelekatan terhadap benda tertentu,
 - d) perilaku tak terarah.
- 2) interaksi sosial
 - a) tidak mau menatap mata,
 - b) dipanggil tidak menoleh,
 - c) tak mau bermain dengan sebayanya,
 - d) asyik/bermain dengan dirinya sendiri,
 - e) tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- 3) komunikasi dan bahasa
 - a) terlambat bicara,
 - b) membeo,
 - c) tidak memahami pembicaraan orang lain.⁸⁸

4. Macam-Macam Autisme

a. Autisme Ringan

Anak yang mengalami autis ringan masih memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus ringan yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, ia akan menoleh jika dipanggil, atau menatap sebentar kearah si pemanggil. Namun tentu saja tidak seperti anak normal, ia akan kembali asyik dengan dunianya sendiri.

b. Autisme Sedang

Autisme tipe sedang ini, gejala yang ditunjukkan oleh anak adalah, ia akan memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus yang lebih kuat. Misalnya, jika kita memaksa mengarahkan kepalanya untuk menatap mata kita, maka ia akan menatap mata kita.

c. Autisme Berat

⁸⁸ Joko Yuwono, *op.cit*, hal. 27-29.

Ini adalah kondisi terparah dari macam-macam autisme yang ada di atas. Anak tidak akan memberikan respon apapun terhadap segala stimulus sensoris yang diberikan. Anak akan diam saja seakan tidak mendengar, merasa dan melihat apapun.⁸⁹

5. Masalah yang dihadapi anak Autis

a. Kesulitan dalam interaksi dengan orang lain.

Yang paling menonjol kesulitan anak autisme adalah menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka umumnya lebih suka menyendiri, tidak suka diganggu bila sedang asyik melakukan kegiatan tertentu, dan amat jarang berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka baru mendekati orang lain bila menginginkan sesuatu.⁹⁰

b. Hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi

Banyak diantara mereka yang tak bisa bicara atau hanya menguasai sejumlah kata sampai usia dewasa. Anak-anak yang bisa berbicara cukup baik tetap kesulitan dalam belajar kata-kata yang abstrak. Jauh lebih mudah mengerti kata-kata benda karena bisa dilihat dan dipegang, daripada belajar tentang “perdamaian”, “lemah-lembut” atau “cinta”. Penggunaan “saya” dan “kamu” seringkali terbalik karena mereka tidak bisa mengerti mengapa dirinya bisa menjadi “saya” sekaligus menjadi “kamu” pada waktu yang bersamaan. Selain bahasa, komunikasi non verbal mereka juga bermasalah. Sikap tubuh mereka sering menunjukkan ketidakinginan untuk berdekatan, atau sebaliknya berdiri

⁸⁹Anni Ahira, *Mengenal Macam-macam Autisme* (<http://www.anneahira.com>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2011).

⁹⁰ Adriana S. Ginanjar, *op.cit.*, hal. 24.

terlalu dekat dengan lawan bicara sehingga orang lain menjadi risih. Nada suara mereka cenderung monoton, seringkali bicara terlalu keras, atau terlalu cepat.⁹¹

c. Tingkah laku repetitif dan minat yang sempit

Mereka yang tergolong autis menunjukkan tingkah laku khusus yang cenderung diulang-ulang, misalnya berputar-putar, mengepakkan kedua tangan, dan menggoyangkan badan ke depan dan ke belakang. Tingkah laku ini sering disebut stimulasi diri atau *stimming* yang biasanya muncul saat mereka frustrasi, marah atau sangat senang. Selain itu mereka sangat suka pada rutinitas yang kaku dan menjadi marah atau cemas bila terjadi perubahan tanpa ada pemberitahuan terlebih dulu.⁹²

d. Gangguan tingkah laku

Hiperaktivitas dan agresivitas merupakan tingkah laku yang sering muncul pada anak-anak autis. Sepanjang hari mereka berlarian, memanjat, berputar-putar, atau mengobrak-abrik isi rumah tanpa kenal lelah. Walaupun sudah diperingatkan berkali-kali untuk duduk dan tenang, mereka akan kembali melakukan hal sama.⁹³

e. Kelekatan pada benda-benda

Berbeda-beda dengan anak-anak pada umumnya yang punya hubungan dengan orang tua pengasuh, anak autis punya ikatan yang lebih erat dengan benda-benda. Mereka dapat memutar benda selama berjam-jam

⁹¹ *Ibid.*, hal. 24.

⁹² *Ibid.*, hal. 25.

⁹³ *Ibid.*, hal. 25.

atau membawa benda tertentu kemanapun pergi, tetapi seolah-olah tidak peduli pada keberadaan ibunya.⁹⁴

f. Masalah Sensorik

Sebagian anak autis mengalami masalah pada fungsi sensorik. Ketidakmampuan mereka untuk menyaring dan mengolah informasi dari luar menyebabkan mereka bereaksi berlebihan terhadap rangsang yang masuk ke panca indera. Suara-suara di sekitar dirasa sebagai kebisingan luar biasa sehingga mereka menutup telinga. Secara keseluruhan, masalah sensorik besar dampaknya pada berbagai kesulitan yang mereka alami seperti dalam perkembangan bicara, keterampilan motorik halus, dan kemampuan akademik.⁹⁵

g. Perkembangan yang tidak seimbang

Anak-anak normal berkembang secara bertahap pada semua bidang berdasarkan norma perkembangan dapat dilihat apakah seorang anak sudah mencapai perkembangan yang diharapkan atau masih tertinggal. Sebagian besar di antara mereka punya kemampuan visual yang amat baik. Beberapa anak punya kemampuan motorik kasar yang baik, atau kemampuan berhitung yang tergolong di atas rata-rata, atau mampu membaca pada usia yang amat dini tanpa pelatihan khusus. Ketidakseimbangan perkembangan ini menyulitkan penyusunan program

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 25.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 26.

pendidikan dan usaha-usaha untuk mengembangkan anak secara menyeluruh.⁹⁶

6. Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Autis

Program pembelajaran individual adalah suatu program yang berkaitan dengan pendidikan khusus dan cara penanganan yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran murid dengan kebutuhan khusus. Pada umumnya PPI harus (1) terkait dengan kapasitas belajar anak, (2) secara khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual anak dan tidak semata-mata meniru apa yang diberikan untuk anak-anak lain, dan (3) dirancang untuk memberikan manfaat pendidikan.⁹⁷

Program ini dibuat dengan beberapa musyawarah dan hasilnya dinyatakan secara tertulis dalam bentuk rancangan pendidikan untuk setiap murid. Untuk memenuhi kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis dibutuhkan program pembelajaran individu. Di dalam program pembelajaran individu terdapat rancangan pembelajaran individu yang dikenal RPI. Rancangan Pembelajaran Individu dibentuk oleh suatu badan yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua.⁹⁸

Dengan demikian program pembelajaran individual merupakan model layanan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, yang dilaksanakan di sekolah reguler. PPI dikembangkan khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, yang penyusunannya melibatkan guru,

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 26.

⁹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 272.

⁹⁸ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special* (Bandung: Hikmah, 2007), hal. 191-192.

orang tua dan para ahli yang terkait. Di dalam PPI menyatakan di mana anak berada, ke mana tujuannya, bagaimana mencapai tujuan itu, dan bagaimana menyatakan pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian PPI dikembangkan dengan mencocokkan antara kemampuan dengan kebutuhan anak.⁹⁹

⁹⁹ Sunardi, *Impelementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. (Makalah, 2003), hal. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah kegiatan penelitian, pendekatan sangat diperlukan untuk memudahkan peneliti memahami dan bahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.¹⁰⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena jenis penelitian studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Studi kasus bersifat holistik dan mendalam, seluruh konteks menjadi pusat penelitian, dan ditelaah secara mendalam. Melalui studi kasus akan di dapatkan sumbangan ke arah pengetahuan, cara untuk perbaikan situasi yang diteliti, hipotesa-hipotesa yang dikembangkan secara empiris dan dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang sulit.¹⁰¹

Jadi, di dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti tentang Program Pembelajaran Individual dalam Mengatasi Kesulitan Memahami

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hal. 5

¹⁰¹ Bambang Budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), hal. 77.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain.¹⁰² Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tapi penulis secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Di samping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui secara langsung bagaimana Program pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan memahami mata pelajaran PAI pada anak autis, peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan

¹⁰² Wahidmurni, *op.cit.*, hal. 31.

situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah SMKN 2 Malang di Jalan Veteran NO. 17 Malang. Alasan dipilihnya SMK Negeri 2 Malang merupakan Sekolah Negeri yang berlokasi strategis, dikelilingi beberapa Perguruan Tinggi besar, di tengah-tengah kawasan kota Malang yang mudah dijangkau dengan transportasi umum berbagai jalur, sekolah ini menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan program keahlian serta menyelenggarakan pendidikan untuk anak autis. Selain itu dari segi pendidik, guru PAI yang mengajar di sekolah ini sering menggunakan metode ceramah dan kurang perhatian terhadap anak autis. Tetapi GPK yang mengajar anak autis mempunyai keahlian yang bagus dalam menanganinya, sehingga anak autis yang belajar di sekolah ini ketika dia mengalami kesulitan bisa teratasi oleh GPK. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti di SMK Negeri 2 Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.¹⁰³

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya kepala sekolah, Guru pendamping Khusus (GPK), Guru Pendidikan Agama Islam, anak Autis.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, yaitu (1) sejarah singkat berdirinya smkn 2 malang, (2) identitas sekolah, (3) visi dan misi smkn 2 malang, (4) keadaan sarana dan prasana belajar smkn 2 malang, (5) struktur organisasi smkn 2 malang, (6) data nama gpk smkn 2 malang, (7) data anak autis SMKN 2 Malang.

¹⁰³ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press.2008), hal.41.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan / mengumpulkan data yang akurat dan valid dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menggunakan beberapa pendekatan atau teknik pengumpulan data. Di antaranya adalah:

a) tehnik observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Linchon teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya.¹⁰⁴ Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam para responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.¹⁰⁵

Tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui program pembelajaran individual, baik itu dari pelaksanaannya sampai dengan penilaiannya.

Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi non partisipasi yaitu dengan mengamati proses program pembelajaran individual dengan mengamati kondisi kelas, keadaan anak autis, dan proses belajar mengajar dilaksanakan.

b) teknik wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara

¹⁰⁴ Lexy J, Moleong, *op.cit.*, hal. 174.

¹⁰⁵ Hamidi, *op.cit.*, hal. 72.

untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.¹⁰⁶

Teknik wawancara ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan antara peneliti dengan para responden atau informan harus sudah dibuat akrab, sehingga subyek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan.¹⁰⁷

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas:

1. Interview bebas

Dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Dengan demikian suasananya akan lebih santai karena hanya omong-omong biasa. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal.198.

¹⁰⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 72.

2. Interview Terpimpin

Yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap disusun terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

3. Interview Bebas Terpimpin

Yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.¹⁰⁸

Dari ketiga jenis tersebut, penulis menggunakan wawancara Interview terpimpin, karena dengan interview terpimpin, peneliti dapat mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, sehingga pembicaraan menjadi terarah dan diharapkan mendapatkan data yang diinginkan.

c) teknik dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, foto dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

d) teknik *sampling*

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal.199.

¹⁰⁹ Sukandar Rumidi, *op.cit.*, hal.100-101.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *sampling purposive* dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.¹¹⁰ Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, kedua guru GPK, guru PAI yang mengajar anak autis.

Teknik *sampling purposive* tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang didalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan yaitu sampel yang diambil berdasarkan adanya tujuan, dan biasanya diambil beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.¹¹¹

Penentuan informan-informan di atas didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, dapat memberikan informasi tentang program pembelajaran individual.
- b. Guru Pembimbing Khusus dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan program pembelajaran individual.
- c. Guru mata pelajaran PAI dapat memberikan informasi tentang pemahaman anak autis terhadap mata pelajaran PAI.

¹¹⁰ Nasution, *Metode Research. Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 98.

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 99.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola. Kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹²

Adapun tujuan dari tujuan analisis data adalah sebagai berikut:¹¹³

1. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian.
2. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
3. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara

¹¹² Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hal. 103.

¹¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 98.

sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹¹⁴

Hal-hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap reduksi data ini adalah sebagai berikut:

- 1) identifikasi satuan (unit). pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian,
- 2) menyusun kategori. kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

b. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹⁵

Dengan melihat penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut.¹¹⁶

Peneliti akan menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk menguraikan kata-kata yang perlu penjelasan.

¹¹⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 16.

¹¹⁵*Ibid.*, hal. 17.

¹¹⁶Wahidmurni, *op.cit.*, hal. 54.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.¹¹⁸

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang akan dilakukan peneliti ketika di lapangan, antara lain:¹¹⁹

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 130.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 329.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 330.

- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹²⁰ Untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah dengan apa yang dikatakan guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran PAI
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus, guru PAI berkaitan program pembelajaran individual dengan isi dokumen pelaksanaan program pembelajaran.

Selain menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi dengan teori, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Patton (1987:327) triangulasi dengan teori yaitu bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 330.

Berdasarkan teori di atas, untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, maka yang akan dilakukan peneliti adalah setelah peneliti menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, peneliti menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, meliputi :
 - a) pengajuan judul pada dosen wali,
 - b) observasi lokasi penelitian,
 - c) proposal penelitian pada pihak kajar,
 - d) konsultasi proposal pada dosen pembimbing,
 - e) melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
 - f) menyusun metode penelitian,
 - g) mengurus surat perizinan penelitian kepada dinas pendidikan kota malang dari fakultas untuk diserahkan kepada kepala sekolah SMK N 2 malang,
 - h) menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti,

- i) memilih dan memanfaatkan informan,
- j) menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri,
- b) mengadakan observasi non partisipasi,
- c) melakukan wawancara kepada subjek penelitian,
- d) menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) menyusun kerangka hasil penelitian,
- b) menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing,
- c) ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji,
- d) penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri di kota Malang yang dalam pengembangannya mengalami beberapa kali perubahan nama, hal ini seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Pada tahun 1952 sekolah ini bernama SHD (Sekolah Hakim dan Djaksa) merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas yang dikelola oleh Departemen Kehakiman. Tahun 1958 sekolah ini kemudian berubah nama menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negara) pada saat itu sekolah ini masih menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas di bawah naungan Departemen Kehakiman.¹²¹

Tahun 1967 kembali terjadi perubahan nama pada sekolah ini menjadi SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas) dibawah naungan Departemen Sosial dengan SK No. 124/ukk3/1969 menyelenggarakan pendidikan Pekerjaan Sosial dengan masa pendidikan selama 4 tahun. Pada tahun 1975 nama SPSA kemudian berubah menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial) yang kemudian sekolah ini berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Penggunaan nama SMPS ini cukup

¹²¹ Profil SMK Negeri 2 Malang

lama dan dikenal di masyarakat, sehingga sampai saat inipun beberapa kalangan masyarakat masih mengenal SMKN 2 Malang sebagai SMPS. Dan pada tahun 1995 sesuai dengan perkembangan dan kebijakan dalam dunia pendidikan akhirnya nama-nama sekolah kejuruan seperti SMEA, SMKK, STM berubah menjadi SMK. Begitu juga dengan nama SMPS akhirnya berubah menjadi SMK Negeri 2 Malang sampai sekarang ini.¹²²

Dengan perubahan nama SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kemudian dalam perkembangannya sekolah ini membuka kompetensi keahlian baru yaitu Usaha Jasa Pariwisata (sekarang menjadi Usaha Perjalanan Wisata), Perawat Medis (sekarang Keperawatan) dan Restoran (sekarang menjadi Jasa Boga). Dan pada tahun pelajaran 2009/2010 sekolah ini akan membuka kompetensi keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Dengan dibukanya kompetensi keahlian baru, maka SMK Negeri 2 Malang telah memiliki 6 (enam) kompetensi keahlian yaitu: pekerjaan sosial, usaha perjalanan dan wisata, akomodasi perhotelan, jasa boga, keperawatan dan teknik komputer dan jaringan.¹²³

2. Identitas Sekolah

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMK NEGERI 2 MALANG |
| 2) Status | : NEGERI |
| 3) Nama Kepala Sekolah | : Drs. H. JUWITO, M.Si |

¹²² *Ibid.*,

¹²³ *Ibid.*,

- 4) NIP : 195510017 198003 1 010
- 5) No. SK Kepala Sekolah : 821.2/280/420.406/2004
 - a. Tanggal SK Kepala Sekolah : 30 SEPTEMBER 2004
 - b. Pejabat yang mengangkat : WALIKOTA MALANG
- 6) Nama Ketua Komite Sekolah : TRIYANTO. SST. Par
- 7) Alamat Sekolah
 - a. Jalan : VETERAN NO. 17
 - b. Desa/Kelurahan : SUMBERSARI
 - c. Kecamatan : LOWOKWARU
 - d. Kota : MALANG
 - e. Propinsi : JAWA TIMUR
 - f. No. telp/fax : (0341) 551504
 - g. Kode Pos : 65145
 - h. E-mail : smkn2malang@yahoo.com

3. Visi dan Misi SMKN 2 Malang

a. VISI

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja sosial, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga profesional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, mampu mengembangkan diri dan mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

b. MISI

- 1) mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran, dan pekarya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
- 2) mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran dan pekarya kesehatan yang beribudi pekerti luhur dan berbakat,
- 3) mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran dan pekarya kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.¹²⁴

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data ini dimaksud untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan program pembelajaran individual, maupun problem dan solusi pelaksanaannya untuk mengatasi kesulitan memahami mata pelajaran PAI. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini.

¹²⁴ Profil SMK Negeri 2 Malang.

1. Pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang.

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan.¹²⁵

Untuk itu, maka kebijakan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar bagi anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus diakomodasi melalui pendekatan ”Pendidikan Inklusi”. Melalui pendidikan ini, penuntasan Wajib Belajar dapat diakselerasikan dengan berpedoman pada azas pemerataan serta peningkatan kepedulian terhadap penanganan anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu bentuk layanan pendidikan inklusi adalah melalui program pembelajaran individual atau disingkat dengan PPI. Pada dasarnya PPI ini dikembangkan oleh guru PLB (Pendidikan Luar Biasa),¹²⁶ tetapi dalam penelitian ini PPI dilaksanakan di sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi yakni di SMKN 2 Malang.

¹²⁵ Profil Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang tahun 2011/2012.

¹²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 55.

PPI yang diperuntukkan untuk anak autis menurut Bapak Drs. H. Juwito, M.Si selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang mengatakan:

Program pembelajaran individual atau disingkat dengan PPI adalah guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). PPI ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Jadi dengan adanya Program Pembelajaran Individual diharapkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tidak hanya anak autis saja, karena di sini merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sini terdapat anak tuna rungu, tuna grahita ringan, dan anak autis. Diharapkan dengan adanya program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus ini bisa mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan mendidik nantinya mempunyai keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Program pembelajaran individual ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Dengan program pembelajaran individual ini, memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal.

Menurut Ibu Ely Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mengajar PPI mengatakan:

Pembelajaran individual adalah pembelajaran pada materi yang adaptif maupun normatif yakni yang kira-kira anak-anak dengan gangguan kognisi tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, akhirnya kita bawa untuk belajar sendiri dengan kurikulum dan silabus yang disesuaikan dengan kondisi siswa, jadi materi dan bukunya tetap sama, seperti anak reguler, tetapi materinya itu kita

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Juwito selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang tanggal 4 April 2012 jam 08.00 di ruang Kepala Sekolah.

ambil yang bisa diikuti anak-anak dan berguna bagi kehidupan anak nantinya.¹²⁸

Hal serupa juga dikatakan Bapak Ibad selaku Guru PAI, beliau mengatakan:

Program pembelajaran individual merupakan program untuk membantu ABK, seperti anak autis. Kapankah anak autis mengikuti PPI? Yakni dikala ia merasa kesulitan belajar memahami pelajaran di kelas reguler. Jadi guru kelas dengan GBK saling berhubungan. Ketika ada keluhan dengan anak autis, maka kita berhubungan dengan GPK.¹²⁹

Diperjelas juga oleh Bapak Barkah Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga bahwa:

Program pembelajaran individual ini adalah program yang diperuntukkan untuk ABK, jadi tidak diperuntukkan untuk siswa reguler, Karena PPI ini merupakan bagian dari pendidikan inklusi, di mana ABK belajar bersama-sama di dalam ruangan yang sama dengan materi yang sama pula. Ketika ABK merasa kesulitan maka PPI ini dilakukan. Jadi PPI ini pada hakikatnya belajar secara individu yang di dampingi oleh guru khusus.¹³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa PPI ini adalah pembelajaran yang dilakukan untuk membantu anak mempermudah memahami suatu pelajaran. Guru tidak memaksakan pada anak autis harus memahami semua mata pelajaran yang diajarkan, tetapi disesuaikan dengan kemampuannya. Antara guru kelas dan GPK saling berhubungan dan kerja sama untuk membantu anak autis dalam proses pembelajaran.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹²⁹ Wawancara dengan Muhammad Irsyadul Ibad Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 11.30. di Kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

Mengenai kapan mulai ada PPI di SMKN 2 Malang ini baru 2 tahun mulai dari tanggal 10 Juni 2010 sampai sekarang. Seperti yang dituturkan Bapak Drs. H. Juwito, M.Si selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang mengatakan:

Karena di sini pendidikan inklusi baru dua tahun, jadi pelaksanaan program pembelajaran individual dari bulan Juni 2010 sampai sekarang. Awalnya tempat pelaksanaan PPI ini belum mempunyai tempat khusus, kantornya masih bergabung dengan kantor BK. Tempat pelaksanaannya dulu bisa di perpustakaan, di halaman, di halaman itu terdapat kursi-kursi yang biasa anak-anak untuk istirahat. Tetapi dengan berjalannya waktu, kita sediakan tempat khusus untuk program PPI ini. Tempatnya di sebelah ruang BK.¹³¹

Hal senada juga diungkap oleh Ibu Ely, beliau mengatakan:

“Untuk tempat PPI, ini ada sebuah ruang khusus yang di mana ruangan ini diperuntukkan untuk anak ABK khususnya autisme letaknya dekat dengan ruang bimbingan dan konseling.”¹³²

Diperjelas juga oleh Pak Barkah:

“Mengenai tempat PPI dulu di perpustakaan, karena dulu belum ada tempat khusus, tetapi sekarang ada ruangan khusus. Tempatnya di samping, mbaknya bisa melihat sendiri. Di situlah PPI di lakukan”¹³³

Terkait dengan pelaksanaan PPI untuk mata pelajaran PAI disesuaikan dengan jadwal reguler. PPI dilakukan ketika anak merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Ely bahwa:

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Juwito selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang tanggal 4 April 2012 jam 08.00 di ruang kepala sekolah.

¹³² Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autisme tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹³³ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autisme tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

Seperti yang sudah saya katakan tadi pelaksanaannya seperti kelas reguler. Anak autisme mengikuti PPI ketika dia merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler, oleh karena itu kita individualisasikan. Berhubungan dengan PAI, guru GBK selalu berhubungan dengan guru PAI, sehingga bisa mengetahui apa kesulitannya, apakah masih bisa di atasi dalam kelas atau tidak, kalau tidak bisa di atasi dan guru merasa kualahan, maka anak autisme kita adakan PPI. Tidak setiap hari anak autisme ini berada di ruang PPI, tetapi hanya materi yang membuat dia tidak paham.¹³⁴

Diperjelas juga oleh Bapak Barkah bahwa:

kalau..... e...terkait dengan PAI, pembelajarannya ya seperti biasa, ketika siswa autisme ini kesulitan materi PAI, maka kita tarik untuk individualisasi. Jadi dengan individualisasi ini berusaha agar mereka bisa paham terhadap materi yang dirasa sulit untuk di kelas reguler. Selama ini pelaksanaan mata pelajaran PAI dalam PPI dengan menggunakan ceramah, dan saya kasih gambar-gambar animasi. Dengan gambar animasi ini anak autisme akan tertarik dan rasa ingin tahunya menjadi besar.¹³⁵

Dalam pelaksanaannya guru GPKlah yang mengajar PPI dan selalu berkomunikasi dengan guru reguler mengenai keluhan atau kesulitan anak autisme ketika memahami materi di kelas khususnya pelajaran PAI.

Yang melaksanakan atau mengajar anak ABK adalah guru pembimbing khusus (GPK). Jadi di sini GPK dituntut bisa menguasai beberapa mata pelajaran seperti Matematika, bahasa Inggris, PAI juga dan lain-lain. Guru reguler tidak mengajar PPI, tetapi guru reguler selalu berkomunikasi dengan GPK, tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas. Ketika guru reguler tidak sanggup atau mengalami kesulitan GPK lah yang membantu atau yang mengajar melalui PPI.¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autisme tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autisme tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Juwito selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang tanggal 4 April 2012 jam 08.00 di ruang Kepala Sekolah.

Anak autis yang di terima di SMKN 2 Malang ini juga tidak sembarang anak autis, tetapi autis ringan, seperti yang dituturkan Bapak Kepala Sekolah:

Memang tidak semua anak autis bisa diterima, kita ada seleksi, tapi bukan seleksi yang tergolong sulit dan ketat, tetapi seleksi yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dan kebetulan yang sekolah di sini dari SMP inklusi, jadi tidak sembarang anak ABK bisa diterima. Dari SLB yang mampu juga ada dan lulus seleksi kita terima sekolah di sini.¹³⁷

Keberadaan anak autis di lembaga sekolah tidaklah gampang, ada yang mau menerima dan ada yang tidak. Karena guru dalam mengajar di kelas harus menghadapi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan kesabaran dalam mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala sekolah:

Sebelumnya kita ada sosialisasi terhadap guru, siswa dan orangtua, bahwa nantinya akan ada anak berkebutuhan khusus di sini. Kita adakan pertemuan untuk membahas ini. Untuk membuat para guru dan para siswa itu memang sulit dan membutuhkan waktu untuk membuat mereka menerima. Sejauh ini yang saya lihat, hubungan anak-anak normal baik-baik saja dengan anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya, walaupun kadang-kadang juga ada keusilan sedikit terhadap anak autis, tetapi mereka menghargai, mengerti bagaimana keadaan mereka. Contoh saja Auliya, nanti mbaknya bisa ketemu, dia cantik dan pintar bernyanyi, ketika ada kunjungan kemarin auliya ini berduet dengan anak normal lainnya, dan kerjasama mereka sangat bagus.¹³⁸

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Juwito selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang tanggal 4 April 2012 jam 08.00 di ruang Kepala Sekolah.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Juwito selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Malang tanggal 4 April 2012 jam 08.00 di ruang Kepala Sekolah.

Dalam pelaksanaan PPI disesuaikan dengan pembelajaran reguler dan tidak setiap hari anak autis ini berada di ruang PPI. Menurut Ibu Ely bahwa:

Pelaksanannya, sama dengan waktu pembelajaran reguler, contohnya seandainya pelajaran di kelas PAI, karena tidak mengikuti pelajaran di kelas akhirnya masuk ke ruangan inklusi. Jadi PPI ini bukan pelajaran tambahan, PPI ini dilaksanakan bareng bersama reguler, kalau anak normal di kelasnya tetapi anak autis di ruang PPI dan dilakukan untuk materi yang adaptif dan normatif, tidak setiap hari belajar di ruang PPI'.¹³⁹

Bapak Barkah GPK juga mengatakan:

Untuk pelaksanaan PPI mengikuti jadwal pembelajaran reguler. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa dikala dia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran reguler maka kita individualisasikan. Sebelumnya kita adakan pengamatan, kalau pengamatan pertama, kedua, tidak bisa maka baru kita individualisasikan. Jadi tidak setiap hari siswa autis ini mengikuti pembelajaran individual.¹⁴⁰

Dari segi pemahaman terhadap pelajaran khususnya PAI menurut

Bapak Ibad selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Yang jelas dalam segi pemahaman sangat kurang dari pada anak normal lainnya. Dalam proses pembelajaran saya tidak membedakan, saya memperlakukan sama. Tetapi ada perhatian lebih terhadap anak autis ini. Contoh saja anak autis yang merasa kesulitan dalam hal tajwid adalah Renaldi, dia sulit sekali paham. Saya sudah menjelaskan ini 2 kali pertemuan, kalau saya mengulangi lagi entar waktunya tidak nutut, materinya kan disamakan dengan anak reguler. Jadi ketika Renaldi ini merasa kesulitan saya berhubungan dengan GPK untuk membantunya. Saya tidak mungkin harus mendampingiya terus, mengulang-ulang terus. Kalau memang dia tidak mampu ya kita tidak

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

memaksa, dan nanti kalau waktu ujian kita tidak memberikan tentang bab itu, jadi disesuaikan dengan kemampuan. Tetapi kalau dia mampu tetep kita berikan.¹⁴¹

Selain hal tersebut dikatakan oleh Ibu Ely bahwa:

Anak autis ini sulit sekali memahami kalimat yang panjang, dan tidak bisa memahami perintah yang banyak. Jadi biasanya saya memerintahkan satu-satu. Dari membuka buku, membaca, menulis dll. Dan masalah paling utama adalah konsentrasi cepat buyar anak autis ini, seperti sekarang ada tamu, anak autis akan melihat terus, kalau dia tidak diingatkan sampai nanti akan melihat tamu terus.¹⁴²

Diperjelas juga oleh Bapak Barkah:

e....masalah kesulitan siswa autis ini, misalnya saya memberi pertanyaan, siswa autis ini akan menirukan apa yang saya katakan, dan akan diucapkan berulang-ulang, tidak langsung menjawab, diucapkan berulang-ulang terus, kalau saya tidak menghentikan maka tidak akan berhenti.¹⁴³

Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI yang mengajar siswa autis mengatakan:

Dalam menjelaskan materi saya sering mengulang dan memberikan gambaran-gambaran yang mudah agar bisa dipahami. Sekiranya anak autis ini terlalu mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, saya berhubungan dengan guru GPK untuk melakukan program pembelajaran individual. Jadi kondisi anak autis yang lebih paham GPK, karena yang setiap hari mendampingi ya GPK ini.¹⁴⁴

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Irsyadul Ibad selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 11.30 di kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Irsyadul Ibad selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 11.30 di kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

Juga dituturkan oleh Ibu Ely, selaku GPK yang mengajar PAI untuk siswa autis:

Pasti kita selalu mengingatkan, kita sesering kali mengingatkan. Autis itu bukan penyakit, tapi bawaan, kalau untuk sembuh itu belum pernah ada, tapi kalau untuk meminimalisir perilaku autisnya ada. Insyaallah ada beberapa kasus, diantaranya yang sukses Dony William. Dia penulis. Dia bisa sosialisasi, seperti orang normal, tetapi sewaktu-waktu ketika dia lihat traffic light, karena distraksi terbesarnya traffic light. Kalau dia tidak diingatkan orang sekitarnya dia bakalan lihat terus entah sampai malam pagi tidak akan teralihkan. Kalau dilihat dari kasus tersebut cara mengatasinya ya dengan kita selalu mengingatkan dan pendekatan.¹⁴⁵

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak Barkah:

Caranya dengan yang paling penting adalah pendekatan dan perhatian, komunikasi dengan orang tua. Karena ketika anak autis ini melakukan hal tersebut pasti ada sebabnya, misalnya pola makan salah, hal ini akan berakibat fatal, dan proses belajar mengajar bisa terganggu, oleh karena itu kita selalu komunikasi dengan orang tua, kita kasih tahu anak anda begini, begini, sebaiknya begini, begini. Melalui buku penghubung. Jadi aktifitas di sekolah, di rumah semuanya ditulis di dalam buku penghubung.¹⁴⁶

Pemahaman setiap anak memang berbeda-beda, tidak hanya anak normal saja tetapi anak autis juga berbeda-beda dan kebutuhannya pun berbeda-beda pula. Dilihat dari pernyataan di atas memang harus ada perhatian khusus terhadap anak autis walaupun itu di kelas reguler. Perhatian khusus bagi anak autis salah satunya dengan mengadakan program pembelajaran individual, yang bertujuan untuk membantu anak

¹⁴⁵Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹⁴⁶Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

autis ini dalam proses pembelajaran tidak tertinggal jauh dengan anak reguler lainnya. Walaupun demikian anak autis tidak dituntut harus bisa memahami pelajaran PAI semuanya, tetapi disesuaikan dengan kemampuannya.

Program pembelajaran individual merupakan program untuk membantu ABK, seperti anak autis. Kapankah anak autis mengikuti PPI? Yakni dikala ia merasa kesulitan belajar memahami pelajaran di kelas reguler. Jadi guru kelas dengan GPK saling berhubungan. Ketika ada keluhan dengan anak autis, maka kita berhubungan dengan GPK.¹⁴⁷

Kesulitan dalam segi pemahaman mata pelajaran khususnya PAI perlu adanya kerja sama antara guru kelas khususnya guru PAI dengan GPK, sehingga guru tidak merasa kualahan dalam kegiatan pembelajaran, karena menghadapi anak normal saja merasa sulit apalagi ditambah dengan anak autis sangat diperlukan pengulangan-pengulangan dalam menyampaikan materi.

Dalam menjelaskan materi saya sering mengulang dan memberikan gambaran-gambaran yang mudah agar bisa dipahami. Sekiranya anak autis ini terlalu mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, saya berhubungan dengan guru GPK untuk melakukan program pembelajaran individual. Jadi kondisi anak autis yang lebih paham GPK, karena yang setiap hari mendampingi ya GPK ini.¹⁴⁸

Dalam mengajar anak autis dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan. tidak hanya mengandalkan ceramah dan buku pegangan saja, bahkan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Muhammad Irsyadul Ibad selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 11.30 di kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

¹⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Irsyadul Ibad selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 11.30 di kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

pengulangan terhadap materi yang diajarkan tidak cukup, tetapi dibutuhkan metode dan media untuk membantu mereka agar bisa lebih paham terhadap materi. Metode atau strategi yang digunakan untuk anak autis mungkin berbeda dengan mengajar anak reguler dan dalam segi penjelasan, seorang guru memberikan penjelasan-penjelasan dengan menggunakan kata-kata yang mudah atau digunakan di kehidupan sehari-hari yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupannya. Ibu Ely selaku GPK mengatakan:

Strateginya kita tidak terlalu macam-macam. Karena dalam menangani anak inklusi harus fleksibel. Dengan siswa yang sama, pelajaran sama belum tentu dengan metode yang sama anak-anak bisa. Ada 4 anak dengan berbeda-beda kemampuan, kita menerangkan materi anak satu dengan yang lain akan berbeda dalam pemahaman. Apabila dalam materi ini tidak mampu kita kasih materi yang lain yang sekiranya dia mampu dan paham serta bisa mengerjakan soal. Jadi metode yang digunakkan *one by one*.¹⁴⁹

Bapak Barkahpun juga mengatakan:

Metodenya kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa, walaupun sama-sama autisnya tapi kebutuhan mereka berbeda. Kita kasih metode ini, belum tentu cocok untuk anak autis yang lain. Jadi kita lihat kondisi anak dulu, kira-kira yang sesuai dan mereka suka.¹⁵⁰

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa PPI ini dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran reguler dan tidak setiap hari anak-anak autis ini melakukan pembelajaran individual, karena pembelajaran

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

individual ini dilakukan ketika anak merasa kesulitan memahami suatu pelajaran di kelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa program pembelajaran individual ini mulai ada peningkatan dari segi sarana dan prasarana. Ketika peneliti melakukan observasi pertama kali belum ada ruangan khusus untuk PPI atau juga disebut ruang inklusi tetapi masih bergabung dengan ruangan BK. Seiring berjalannya waktu, pihak sekolah menyediakan ruangan khusus dalam menangani anak autis yakni ruangan inklusi yang letaknya berdekatan dengan ruangan BK.

Program pembelajaran individual di SMKN 2 Malang dilaksanakan sesuai jadwal reguler dan dilakukan ketika anak mengalami kesulitan memahami pelajaran. Karena di SMKN 2 Malang ini baru 2 tahun melaksanakan Pendidikan inklusi, sarana dan prasarana pada awalnya kurang efektif dalam melaksanakan program pembelajaran individual, sebab tempatnya tidak menentu, kadang di perpustakaan, di ruang BP, di halaman, di gazebo, tetapi seiring berjalannya waktu sudah ada ruangan khusus untuk pelaksanaan program pembelajaran individual.

Dari hasil dokumen yang diberikan oleh sekolah anak autis yang belajar di SMK Negeri 2 Malang mengalami kesulitan di antaranya:

- 1) mengerjakan tugas. Pada dasarnya anak autis bisa mengerjakan tugas namun perlu bimbingan karena kadang-kadang melakukan/mengerjakan tugas sekehendaknya sendiri/ impulsive,

- 2) permasalahan dalam belajar. kesulitan anak autis dalam hal konsentrasi dan memahami materi pelajaran tetapi cukup mampu menyimak materi pelajaran/bacaan dengan baik,
- 3) dari segi komunikasi anak autis ini sering mengulang-ulang pembicaraan. anak autis di sini bisa memahami pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, tetapi ketika diperintah untuk bercerita kembali pengalaman/bacaan tidak mampu.

Mengajar tidak semudah orang membalikkan telapak tangan. butuh tenaga, pikiran untuk membuat bagaimana anak-anak yang kita ajar bisa paham terhadap materi yang akan diberikan. Apalagi melihat karakteristik anak yang berbeda-beda. Dalam menghadapi anak autis memang sulit, apalagi di kelas reguler, di mana di kelas ini mereka belajar bersama dengan materi yang sama pula, oleh karena itu PPI sangat diperlukan untuk membantu anak autis dalam proses belajar mengajar.

b. Masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

- 1) masalah pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masalah yang menjadi penghambat pelaksanaan program pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang antara

lain masalah kondisi anak autis sendiri seperti yang dituturkan oleh

Ibu Ely:

“Mereka gampang distraksi. Apalagi kalau mereka dikumpulkan jadi satu gini ada hal sekecil apapun perhatiannya bisa teralihkan. Hambatan terbesar mereka adalah konsentrasi”.¹⁵¹

Selain hal di atas problem lain yang di sampaikan oleh Bapak barkah:

Masalah tenaga pendidik saya akui di sini masih kurang. GPK dituntut untuk bisa mengajar berbagai mata pelajaran. Karena PPI ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak berkebutuhan khusus, ketika dia merasa kesulitan di kelas reguler maka kita tarik ke ruang PPI, pelajarannyapun juga macam-macam. Jadi di sini GPK harus bisa menguasai semua mata pelajaran. Ketika guru di kelas reguler merasa kesulitan menghadapi anak autis, maka tugas mengajar kami yang gantikan”. GPK sendiripun juga merasa kualahan karena harus bekerja ekstra dan pandai berbagai mata pelajaran.¹⁵²

Selain itu problem program pembelajaran individu adalah menentukan materi yang sekiranya bisa dipahami oleh anak autis, seperti yang juga dituturkan oleh Bapak Barkah:

Walaupun materi dan buku bahan ajar disamakan dengan anak reguler, tidak semua materi itu anak autis bisa menerima semuanya, ketika anak autis merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler, kita tarik ke ruang PPI, kalau memang materi tersebut tidak memungkinkan anak autis, kita tidak mungkin memaksakan, kita pilihkan materi yang sekiranya dia paham.¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

Dari observasi peneliti sendiri bahwa problem pembelajaran individu awalnya adalah masalah tempat yang tidak menentu, tetapi sekarang sudah ada tempat khusus untuk ruang PPI selain itu dilihat dari pendidik sendiri. Salah satunya GPK yang mengajar di PPI. Ada salah satu GPK yang dulunya jurusan Bahasa Indonesia tetapi dia mengajar anak autis dan jabatannya menjadi GPK yang secara khusus menangani anak berkebutuhan khusus. Jadi tidak mengajar sesuai profesinya.

- 2) pemecahan masalah pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

Pemecahan masalah pelaksanaan program pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang antara lain harus adanya kerja sama yang cukup baik di antara guru-guru, siswa-siswa normal lainnya dan juga kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Pemecahan lainnya adalah adanya media dan kerja sama dengan orangtua. Dalam pelaksanaan PPI tidak hanya ceramah saja, media juga diperlukan, apalagi kerjasama dengan orangtua. Untuk mengetahui kegiatan anak autis di rumah atau di sekolahan terdapat buku penghubung, yang isinya kegiatan anak autis di sekolah dan di rumah, dan buku ini berfungsi sebagai komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua agar anak autis bisa belajar dengan terarah. Komunikasi dengan orangtua itu sangat penting, karena kegiatannya

di rumah, baik itu makanan yang dimakan atau yang lainnya sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Ely di mana dikatakan sebagai berikut:

...Emm apa ya...media dan kerja sama dengan orang tua. Terlebih anak autis, apa yang ia makan akan berpengaruh dalam perilakunya. Jadi kalau kita sering komunikasi dengan orang tua anak akan terarah, misalnya orang tua kita kasih tahu makanan ini, ini...ini..ini. Jadi anak akan merasa tenang dalam belajar.¹⁵⁴

Sedangkan menurut penuturan Bapak Barkah mengenai solusi yang lain dalam pelaksanaan program pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2.

Peran serta orang tua adalah salah satu faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI di sini, karena itu adalah bentuk kerjasama yang baik antara guru dengan wali murid. Anak autis membutuhkan lebih banyak dukungan, kasih sayang dan motivasi dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman, guru dan setiap orang yang ada di sekitarnya. Terutama dalam hal pembiasaan yang biasanya berhasil kalau dilakukan dengan pendekatan individual, pembiasaan yang diajarkan di sekolah kembali dibina di rumah, bahkan lebih sering dan lebih banyak pembinaan di rumah, seperti shalat, mengaji, menghafal doa, menghafal surat-surat pendek, latihan puasa, membantu orang tua di rumah, dan lain-lain. Anak autis cenderung sulit memahami kalimat yang panjang dan perintah yang panjang pula, dari segi tulisan bisa dilihat sendiri di buku penghubung, buku penghubung ini kadang saya menyuruh anak-anak menulisnya sendiri kadang-kadang saya yang menulisnya, jadi dalam hal ini kerja sama dengan orangtua

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

siswa sangatlah penting, tanpa adanya kerjasama pihak sekolah akan merasa kesulitan.¹⁵⁵

Adapun dari pengamatan yang telah peneliti lakukan sejak bulan agustus 2011 sampai maret 2012 mengenai pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang di dukung beberapa hal sebagai berikut

a. Ruang inklusi

Pada awalnya ruang inklusi dan ruang PPI belum ada, tempatnya masih bergabung dengan ruang BK. Ruang inklusi adalah tempat untuk konsultasi masalah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan ruang PPI adalah ruangan yang dipakai untuk proses pembelajaran ketika anak autis mengalami kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler dan untuk melatih konsentrasi dalam pembelajaran. Karena anak autis sangat bermasalah dalam konsentrasi belajar.

b. Tempat ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana pendukung untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak autis. Di SMK Negeri 2 Malang terdapat mushola yang dikelilingi pohon-pohon yang rindang. Kebiasaan anak autis ketika mendengar adzan,

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis tanggal 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

mereka langsung sholat tidak seperti anak normal lainnya. Anak autis dalam segi ibadah lebih rajin daripada anak normal lainnya.

c. **Kantin**

Anak autis dalam hal makanan harus di jaga, karena setiap apa yang dimakan akan berpengaruh dalam perilakunya, dan bisa mengganggu proses pembelajaran. Mereka harus diet dan tidak memakan makanan yang sembarang. Oleh karena itu SMK Negeri 2 Malang menyediakan makanan sehat yang bisa dikonsumsi anaka autis.

d. **Motivasi belajar**

Anak Autis yang belajar di SMK Negeri 2 Malang terlihat semangat dalam belajar. Mereka selalu tertarik untuk belajar hal-hal yang baru. Hal ini bisa terlihat ketika ada tugas. Anak autis yang tidak mengerti langsung bertanya kepada GPK tentang tugas yang diberikan oleh guru reguler di kelas.

e. **Kesesuaian materi dengan keadaan anak autis**

GPK selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan materi pelajaran khususnya PAI yang sesuai dengan keadaan anak autis. Anak autis tidak bisa dipaksakan untuk menerima semua materi yang ada karena mempunyai keterbatasan kognisi.

f. Kerjasama pihak sekolah dengan orangtua

Kerjasama yang terjalin baik antara orangtua dan sekolah dalam mendidik anak, yang terlihat di buku penghubung memiliki dampak positif terhadap perkembangan perilaku, sikap dan pengetahuan dan pemahaman siswa.

g. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan sekolah melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), tidak hanya anak normal saja tetapi anak autis juga diikutsertakan. Satu bulan sekali juga diadakan istighosah bersama. Tempatnya di balai kota atau di masjid Jami' dekat alun-alun.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan data-data yang terkumpul.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab III penelitian ini menggunakan analisa kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para informan yang relevan dengan data yang diperlukan.

1. Pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang.

Program pembelajaran individual adalah pembelajaran yang dilakukan ketika anak merasa kesulitan memahami pelajaran. Program ini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak secara penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya.¹⁵⁶

Program pembelajaran individual atau disingkat PPI guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen. PPI ini adalah program untuk membantu anak autis ketika merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler baik pelajaran adaptif maupun

¹⁵⁶ Restu, *Pendidikan Inklusi*, 14 Januari 2009 (<http://inti.student.fkip.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011).

normatif. PPI hanya diperuntukkan untuk ABK bukan diperuntukkan untuk anak reguler.

Aspek penting dari PPI ialah program pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap distrik sekolah menawarkan kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus berbagai jenis pelayanan yang dimaksudkan agar cukup fleksibel guna memenuhi kebutuhan untuk semua.¹⁵⁷

PPI dilakukan untuk membantu anak mempermudah memahami suatu pelajaran. Guru tidak memaksakan pada anak autis harus memahami semua mata pelajaran yang diajarkan, tetapi disesuaikan dengan kemampuannya. Antara guru kelas dan GPK saling berhubungan dan kerja sama untuk membantu anak autis dalam proses pembelajaran.

SMKN 2 Malang baru 2 tahun melaksanakan PPI yakni mulai tanggal 10 Juni 2010 sampai sekarang. Siswa ABK yang bersekolah di sini masih ada 10 anak. Kelas X ada 5 dan kelas XI juga ada 5 anak. Untuk anak autis kelas X ada 4, salah satunya menderita autis serta tuna daksa, sedang kelas XI ada 3 yang menderita autis, 1 tuna grahita dan 1 tuna rungu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk anak autis kelas XI dengan kategori autis ringan dengan IQ rata-rata atau di atas rata-rata. Anak berkebutuhan khusus yang seperti inilah yang dapat di terima di SMKN 2 Malang.

¹⁵⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media, 2009), hal. 238.

Tempat pelaksanaan PPI pada bulan agustus 2011 di perpustakaan, di halaman, di teras, karena belum mempunyai tempat khusus. Pada awal tahun 2012 sudah mempunyai ruangan tersendiri dalam melaksanakan PPI.

Pelaksanaan PPI pada mata pelajaran PAI, disesuaikan dengan pelajaran reguler pada saat anak autis merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan di kelas.

Dalam pelaksanaannya, Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mengajar anak autis. Jadi GPK selalu berkomunikasi kepada guru PAI yang mengajar di kelas reguler untuk mengetahui kesulitan yang di hadapi anak autis ketika memahami pelajaran dan guru di kelas merasa tidak sanggup untuk mengajar anak autis. Pada saat itulah PPI dilaksanakan.

Pada umumnya PPI harus (1) terkait dengan kapasitas belajar anak, (2) secara khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual anak dan tidak semata-mata meniru apa yang diberikan untuk anak-anak lain, dan (3) dirancang untuk memberikan manfaat pendidikan.¹⁵⁸

Sebelum melaksanakan PPI GPK harus melakukan asesmen. Ada enam langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan asesmen, yaitu:¹⁵⁹

(1) mendapatkan anak (kasus)

Tidak semua orang tahu layanan apa yang harus diberikan pada anaknya, demikian juga problema yang dihadapi anak mereka. Melalui pengamatan yang teliti pada semua aspek perilaku belajar anak, pada

¹⁵⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 272.

¹⁵⁹ Robert E. Slavin, *op.cit.*, hal. 4.

akhirnya guru dapat menemukan aspek perilaku anak yang perlu segera mendapatkan layanan.

(2) mengembangkan *screening*

Mengembangkan *screening* dimaksudkan untuk mengetahui banyak tentang perkembangan anak dan masalah-masalah yang potensial dapat mengganggu perkembangan anak.

(3) melaksanakan diagnosis

Diagnosis merupakan kegiatan evaluatif yang intensif terhadap kasus, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan sebagainya. Melalui diagnosis ini dapat ditemukan kelemahan dan kekuatan kasus sehingga berdasar pada hasil ini dapat ditentukan layanan pendidikan yang lebih sesuai.

(4) merencanakan program layanan individual

Jika berdasarkan hasil diagnosis menunjukkan bahwa anak perlu diberikan layanan dini maka segera disusun dan direncanakan program layanan individual.

(5) melaksanakan program monitoring

Program monitoring yang dilaksanakan secara berkala dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan program intervensi yang telah direncanakan.

(6) melaksanakan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif terhadap setiap langkah asesmen, dapat memberikan gambaran terhadap keefektifan program

intervensi yang telah dirancang dan dilaksanakan. Kemungkinan juga melalui kegiatan evaluasi ini, intervensi yang telah diprogram diganti ataupun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil assesmen yang dilakukan oleh GPK di SMKN 2 Malang yakni salah satu siswa autisme jurusan akomodasi perhotelan adalah:

a. Kecakapan belajar di kelas

Siswa dapat mengerjakan tugas namun perlu bimbingan karena kadang-kadang melakukan/mengerjakan tugas sekehendaknya sendiri/impulsif .

b. Permasalahan belajar

Kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran

c. Kecakapan sosial

Mampu berkomunikasi dengan orang lain dan mengulang-ulang kata/pembicaraan.

d. Hambatan

Gangguan konsentrasi dengan permasalahannya yaitu penyerapan materi pelajaran sangat sulit.

Dalam pelaksanaan asesmen tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan anak.

Selain melakukan asesmen PPI juga terdapat komponen-komponen yang harus dilakukan. secara garis besar meliputi :¹⁶⁰

(1) diskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang,

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 88.

- (2) tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus),
- (3) rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, termasuk seberapa besar peserta didik dapat berpartisipasi di kelas reguler (sasaran, metode, ketercapaian sasaran, dan evaluasi).

Dari teori di atas ditemukan data di lapangan, yakni:

- 1) kemampuan saat ini

Tabel 5.1

Kemampuan Anak Autis

Aspek Kemampuan	Deskripsi
A. Perilaku	
1. Kemandirian	- Mampu mengikuti pelajaran yang diberikan secara individual dalam pengawasan guru.
2. Perhatian	- Mampu memperhatikan dalam rentang waktu yang pendek, dan belum mampu dalam rentang waktu yang panjang.
3. Emosi	- Emosi selama mengikuti pembelajaran cenderung impulsif
4. Motorik	- Mampu bergerak dan beraktifitas dengan baik.
5. Orientasi	- Mampu menguasai lingkungan dengan baik.
B. Kemampuan Dasar	
1. Kemampuan Berbahasa	- Kurang konsentrasi pada materi pelajaran.
2. Menyimak	- Cukup mampu menyimak materi pelajaran/bacaan dengan baik.
3. Berbicara	- Bila guru bertanya sederhana, anak mampu menjawab
4. Membaca	- Bila anak diperintah untuk bercerita kembali pengalaman/ cerita bacaan tidak mampu
5. Menulis	- Mampu membaca dengan baik.

- 2) tujuan jangka panjang
 - a. Memiliki kemampuan sesuai dengan kemampuan diri.
 - b. Menciptakan komunikasi timbal balik yang positif dengan teman sebaya sehingga ia diterima dalam lingkungan sosialnya/ selama pelaksanaan Prakerin.
 - c. Mempunyai kemampuan kemandirian/ life skill yang baik dalam berbagai aspek.
- 3) tujuan jangka pendek
 - a. Bertanggung jawab terhadap tugas/ belajar secara mandiri.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam berkonsentrasi belajar.
 - c. Mampu berkomunikasi dengan orang lain/ selama melaksanakan Prakerin.
 - d. Memiliki kematangan emosi yang berdampak pada berperilaku yang wajar dan baik.
 - e. Meningkatkan kecakapan dalam mengikuti pembelajaran kelompok.

Di lihat dari komponen-komponen PPI dan data di lapangan, bahwa pelaksanaan PPI di SMKN 2 Malang sudah cukup sesuai dengan teori-teori yang ada dan didukung juga menurut Kitano dan Kirby (1986) dalam Mulyono Abdurrahman (2005) ada lima langkah dalam merumuskan program pembelajaran individual:

- a. Membentuk tim PPI, tim penyusun PPI terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, guru GPK, orang tua atau tenaga ahli lain

yang ada dan terkait dengan kondisi anak. Tim PPI ini bertanggungjawab atas program yang dirancang bersama.

- b. Menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak.
- c. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.
- d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan.
- e. Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.¹⁶¹

Dalam membentuk tim PPI, dari teori di atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, GPK, orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi anak merupakan tim penyusun pembelajaran PPI. Dari hasil wawancara dan observasi dalam penyusunan PPI pihak-pihak tersebut memang terkait, tetapi yang paling menonjol dan bekerja ekstra adalah GPK, pihak yang lain hanya pendukung saja. Hal ini dilakukan karena yang mengetahui keadaan siswa saat proses pembelajaran adalah GPK.

Anak autisme memiliki hak sama seperti anak yang lainnya. Setiap anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Dalam masa pertumbuhan, secara fisik dan mental anak membutuhkan perawatan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah dilahirkan. Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan siswa. PPI

¹⁶¹ *Ibid.*, hal. 5.

ini adalah salah satu program yang dilakukan untuk membantu anak autis dalam pembelajaran baik itu pelajaran yang bersifat adaptif maupun normatif. Salah satunya adalah pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu kebutuhan diri anak dalam mengembangkan pribadi, bakat, dan kemampuan mental, serta fisik anak secara optimal.

Pelayanan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam bagi anak autis tidak bisa hanya mengandalkan teoritik saja dan kalau hal tersebut diterapkan hasilnya tidak akan efektif dan efisien untuk mencapai pembelajaran, malah akan menimbulkan kerugian pada anak didik.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan ini hanya memiliki alokasi waktu yang sangat sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, yaitu 2 jam perminggu. Hal ini berdasarkan pada kurikulum dari pemerintah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mata pelajaran PAI untuk anak autis dilaksanakan pada hari Rabu pukul 10.00-11.30.

Dengan melihat alokasi waktu yang sangat sedikit, tidak memungkinkan anak autis bisa memahami materi keseluruhan. Satu materi saja tidak cukup satu kali pertemuan butuh pengulangan-pengulangan, dan itupun belum tentu anak autis bisa paham atau mengerti terhadap materi yang diajarkan.

Pembelajaran anak autis tidak memungkinkan anak autis ini bisa terus belajar di kelas reguler, diperlukan adanya pembelajaran khusus. Kemampuan anak reguler pasti sangat berbeda dengan anak autis. Misalnya saja dalam

mengerjakan soal, anak reguler bisa mengerjakan soal 10 nomer dalam waktu satu jam, bagi anak autis mungkin hanya 5 saja. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan yakni dengan adanya program pembelajaran individual bisa mengatasi kesulitan anak autis dalam memahami pelajaran khususnya pendidikan agama Islam.

Dari teori yang ada kesulitan yang dialami anak autis adalah masalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Kemampuan ini merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi dan menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autis kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Sebagai contoh ketika anak autis diminta untuk melakukan tugas tertentu.¹⁶²

Sesuai dengan hasil temuan bahwa komunikasi anak autis yang bersekolah di SMK Negeri 2 Malang, komunikasi mereka masih bagus dan bisa berkomunikasi dengan orang lain tetapi sering mengulang-ulang kata atau pembicaraan. Bila guru bertanya hal-hal yang sederhana mereka masih bisa menjawab, tetapi kalau pertanyaan bersifat abstrak mereka tidak bisa menjawab.

Sesuai dengan teori bahwa anak-anak autis bisa berbicara cukup baik tetap kesulitan dalam belajar kata-kata yang abstrak. Jauh lebih mudah

¹⁶² Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 59-60.

mengerti kata-kata benda karena bisa dilihat dan dipegang, daripada belajar tentang “perdamaian”, “lemah-lembut” atau “cinta”. Penggunaan “saya” dan “kamu” seringkali terbalik karena mereka tidak bisa mengerti mengapa dirinya bisa menjadi “saya” sekaligus menjadi “kamu” pada waktu yang bersamaan. Selain bahasa, komunikasi non verbal mereka juga bermasalah. Sikap tubuh mereka sering menunjukkan ketidakinginan untuk berdekatan, atau sebaliknya berdiri terlalu dekat dengan lawan bicara sehingga orang lain menjadi risih. Nada suara mereka cenderung monoton, seringkali bicara terlalu keras, atau terlalu cepat.¹⁶³

Dalam pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI menggunakan metode *one by one*. Metode ini dirasa cocok karena anak autis membutuhkan pendekatan ekstra. Tidak mungkin hanya mengandalkan ceramah. Hal tersebut juga didukung dengan media pembelajaran. Sesuai hasil wawancara bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan media yang bersifat visual seperti kartu-kartu potongan ayat, film yang disesuaikan dengan materi PAI, dan gambar-gambar animasi ketika menjelaskan materi.

Dari teori yang ada anak autis menyukai memori visual. Anak autis tampaknya mempunyai memori visual yang lebih baik. Ini kemungkinan karena kesulitan bahasa dan fakta bahwa imej visual tidak segera hilang, tidak seperti suara.¹⁶⁴

Oleh karena itu PPI ini dilaksanakan untuk membantu anak autis yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan,

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 24.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal. 76-77.

metode dan media pembelajaran yang digunakan. Hal yang paling penting adalah ketelatenan dan kesabaran dalam mengajar anak autis, karena anak tersebut berbeda dengan anak normal lainnya yang membutuhkan motivasi, dorongan perhatian dari pihak sekolah, orangtua maupun masyarakat sekitar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak autis tidak hanya belajar di kelas reguler tetapi ada individualisasi yakni dengan mengadakan program pembelajaran individual yang bertujuan untuk membantu mereka dalam memahami pelajaran. Pelaksanaannya yaitu ketika anak merasa kesulitan di kelas reguler dan guru PAI yang mengajar tidak bisa mengatasi kesulitan yang dialami anak autis tersebut, maka program pembelajaran individual ini dilakukan. Pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI menggunakan metode *one by one*. Media yang digunakan bersifat visual karena anak autis mempunyai memori visual yang lebih baik seperti kartu-kartu potongan ayat yang dibuat menarik, film yang disesuaikan dengan materi PAI dan gambar-gambar animasi ketika menjelaskan materi.

2. Masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

(1) masalah pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

Terdapat beberapa masalah pelaksanaan program pembelajaran individual dalam mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang adalah:

a. Konsentrasi

Anak autis sering mengalami distraksi yakni konsentrasi gampang terpecah terhadap hal-hal terkecil. Apabila hal ini terjadi, maka anak autis tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

b. Lamban dalam belajar

Kebanyakan anak autis ketika belajar mereka lamban dalam memahami pelajaran jadi memakan waktu yang lama.

c. Pendidik

Tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan profesinya walaupun diberikan pelatihan dan sering mengikuti seminar masih di rasa kurang dalam menangani pendidikan anak autis.

d. Materi

Masalah materi juga menjadi hambatan, karena guru harus bekerja ekstra dalam menentukan materi yang sesuai dengan anak autis. Hal ini disebabkan penyaringan penyampaian materi setiap siswa berbeda-beda.

e. Pembuatan RPP

RPP tidak bisa dibuat sebelum pelajaran itu diajarkan karena ketika RPP sudah dimodifikasi dan sudah jadi, salah satu siswa tidak bisa mengikuti materi, sehingga perlu pengulangan dalam memodifikasi materi.

- (2) pemecahan masalah dalam pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang

Temuan pada penelitian, ditemukan bahwa GPK telah memberikan solusi-solusi pada setiap kendala yang dihadapi pelaksanaan program individual dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran PAI pada anak autis di SMKN 2 Malang, adapun solusi-solusi tersebut di antaranya adalah:

- a. Pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *one by one*. Metode ini diterapkan karena melihat kemampuan dan kebutuhan siswa autis satu dengan yang lain berbeda-beda dalam pemahaman. Jadi diperlukan pendekatan lebih terhadap siswa autis. Ketika konsentrasi anak terpecah maka GPK melakukan pendekatan dengan anak tersebut untuk memfokuskan lagi dalam pembelajaran.

Selain itu media yang menarik juga dapat membantu untuk memfokuskan anak autis pada saat pembelajaran. Media sebagai alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pada anak didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Anak autis sangat terbantu dengan adanya media pembelajaran, karena kebanyakan di antara mereka memiliki gaya belajar visual dan mengalami kesulitan ketika harus memahami bahasa abstrak yang sulit. Media

pembelajaran yang sering digunakan pada saat pembelajaran agama Islam adalah kartu-kartu potongan ayat atau potongan surat-surat pendek, film yang sesuai dengan materi PAI.

b. Perhatian lebih dan selalu memotifasi anak autis dalam belajar

Anak autis tidak seperti anak normal dalam belajar. Mereka cenderung lamban dalam memahami pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut perlu perhatian lebih, baik pihak sekolah dan orangtua. Salah satunya melalui buku penghubung. Untuk mengetahui kegiatan anak autis di rumah atau di sekolah terdapat buku penghubung, yang isinya kegiatan anak autis di sekolah dan di rumah, dan buku ini berfungsi sebagai komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua agar anak autis bisa belajar dengan terarah. Anak autis tidak cukup hanya belajar di sekolah, tetapi di rumah juga sangat membantu dengan diawasi oleh orangtua. Selain itu perlu dorongan dan perhatian orangtua dalam memotivasi anaknya dalam belajar.

c. Perekrutan tenaga pendidik yang profesional

Tentang tenaga pendidik, SMKN 2 Malang melakukan perekrutan guru yang profesional untuk mengajar anak autis dalam belajar dan membantu mengatasi kesulitan yang dialaminya.

d. Penyesuaian materi sesuai keadaan dan kemampuan anaka autis

Menyesuaikan materi dengan keadaan anak autis, GPK selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan materi pelajaran

khususnya PAI yang sesuai dengan keadaan anak autis. Anak autis tidak bisa dipaksakan untuk menerima semua materi yang ada karena mempunyai keterbatasan kognisi.

- e. Pembuatan RPP sebelum dan sesudah pembelajaran individual dilakukan.

Pembuatan RPP ini dilakukan dua kali, yakni dibuat ketika sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Ketika dalam pelaksanaannya, anak autis tidak bisa mengikuti materi maka RPP dibuat kembali dan dimodifikasi ulang sesuai dengan kondisi anak autis. Hal ini dilakukan agar anak autis bisa dengan mudah untuk memahami pelajaran salah satunya PAI.

Faktor pendukung dari hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaan PPI di antaranya sarana dan prasarana dan lingkungan yang religius. Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana tersebut antara lain:

- a) ruang inklusi

Pada awalnya ruang inklusi belum ada, tempatnya masih bergabung dengan ruang BK. Ruang inklusi adalah tempat untuk konsultasi masalah anak berkebutuhan khusus dan juga ruang untuk PPI. Ruangan ini digunakan untuk proses pembelajaran ketika anak autis mengalami kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler dan untuk melatih konsentrasi dalam

pembelajaran. Karena anak autis sangat bermasalah dalam konsentrasi belajar.

b) tempat ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana pendukung untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak autis. Di SMK Negeri 2 Malang terdapat mushola yang dikelilingi pohon-pohon yang rindang. Kebiasaan anak autis ketika mendengar adzan, mereka langsung sholat tidak seperti anak normal lainnya. Anak autis dalam segi ibadah lebih rajin daripada anak normal lainnya.

c) kantin

Anak autis dalam hal makanan harus di jaga, karena setiap apa yang dimakan akan berpengaruh dalam perilakunya, dan bisa mengganggu proses pembelajaran. Mereka harus diet dan tidak memakan makanan yang sembarang. Oleh karena itu SMK Negeri 2 Malang menyediakan makanan sehat yang bisa dikonsumsi anak autis.

d) motivasi belajar

Anak Autis yang belajar di SMK Negeri 2 Malang terlihat semangat dalam belajar. Mereka selalu tertarik untuk belajar hal-hal yang baru. Hal ini bisa terlihat ketika ada tugas. Anak autis yang tidak mengerti langsung bertanya kepada GPK tentang tugas yang diberikan oleh guru reguler di kelas.

e) kerjasama pihak sekolah dengan orangtua

Kerjasama yang terjalin baik antara orangtua dan sekolah dalam mendidik anak, yang terlihat di buku penghubung memiliki dampak positif terhadap perkembangan perilaku, sikap dan pengetahuan dan pemahaman siswa.

f) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan sekolah melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), tidak hanya anak normal saja tetapi anak autis juga diikutsertakan. Satu bulan sekali juga diadakan istighosah bersama. Tempatnya di balai kota atau di masjid Jami' dekat alun-alun.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembelajaran individual pada anak autis di SMKN 2 Malang dilakukan ketika anak autis mengalami kesulitan memahami mata pelajaran PAI dan dilakukan oleh GPK. Metode pembelajaran yang digunakan dalam PPI adalah *one by one*. Selain itu pengulangan-pengulangan terhadap materi pembelajaran juga dilakukan. Media yang digunakan bersifat visual seperti kartu-kartu potongan ayat, film yang disesuaikan dengan materi PAI, dan gambar-gambar animasi ketika menjelaskan materi.
2. Masalah dan pemecahan pelaksanaan program pembelajaran individual mata pelajaran PAI adalah:
 - a. Masalah: konsentrasi anak autis sendiri yang gampang terpecah terhadap hal-hal kecil, lamban dalam belajar, tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan profesinya, pembuatan RPP tidak bisa dibuat sebelum pelajaran itu diajarkan, guru pendamping khusus harus bekerja ekstra dalam menentukan materi yang sesuai dengan anak autis.

- b. Pemecahan masalah: pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *one by one*, perhatian lebih dan selalu memotifasi anak autis dalam belajar, perekrutan tenaga pendidik yang profesional, penyesuaian materi sesuai keadaan dan kemampuan anak autis, pembuatan RPP sebelum dan sesudah pembelajaran individual dilakukan.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Lembaga Pendidikan SMKN 2 Malang diharapkan meningkatkan program pembelajaran individual untuk semua mata pelajaran khususnya pelajaran PAI agar lebih berkembang lagi di masa yang akan datang.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Untuk tenaga pendidik diusahakan dalam menangani anak autis lebih tepat sesuai apa yang dibutuhkan oleh anak autis sendiri.

3. Bagi Universitas

Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian tentang program pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran PAI pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ahmad, Kurnia. *Kesulitan Anak-anak Autis Terbawa Sampai Remaja*, <http://www.hidayatullah.com/>, diakses 26 April 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Idayu. 2005. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publising.
- Chris Williams dan Barry Wright. 2004. *How to live with Autism and Asperger Syndrome, Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Autis*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depag, GBPP Pendidikan Agama Islam Edisi 1994. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- E. Slavin, Robert. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT indeks Permata Putri Media.
- Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, <http://books.google.co.id>, diakses pada tanggal 6 September 2011.
- G Saksono, Ignas. 2010. *Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung. Alfabeta.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Handojo, Y. 2003. *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamila K.A, Muhammad. 2007. *Special Education For Special*. Bandung: Hikmah.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Citra Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradikma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2007. *Metode Research. Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permatasari, Dina. 2009. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) IDAYU Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang.
- Prasetyono. 2008. *Serba-serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastuti, Kartika Sari, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Moral di Sekolah yang Menerapkan MBS*, <http://prastutikasari.blogspot.com>, diakses 26 juli 2011.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autism*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Restu, *Pendidikan Inklusi*. 14 Januari 2009, <http://inti.student.fkip.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011.
- Roestiyah. NK. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

- Rofi Hidayah, Anis. 2009. *The Implementation of Instruction of Islamic Education for Students with Special Needs at SMPN 18 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah mada University Prees.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputro, Supriyadi. 1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum: Pengembangan Proses Belajar Mengajar*. Malang: IKIP.
- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sekolah Luar Biasa kartini, *Pendidikan Inklusi*
<http://pendidikaninklusi.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2011.
- Soemanto, Wast. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Bahasa PAH. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*.

Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem*

Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Penerbit Citra Umbara.

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian*

Lapangan. Malang: UM Press.

Wijayanti, Fitri. 2007. *Aplikasi Pembelajaran Individual pada Mata*

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi,

Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII C SMPN 13

Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas

Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang.

Wilis Dahar, Ratna. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Proyek

Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan.

Winchester, Dean. *Upaya Guru Meningkatkan Pola Pembelajaran*.

<http://id.shvoong.com>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2011.

Yudi Prayudi, Yusuf, *Proses Pembelajaran*. 15 Mei 2007.

<http://prayudi.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 Agustus

2011.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Hastuti Indasari
NIM	:	08110183
Tempat Tanggal Lahir	:	Tulungagung, 25 Juni 1989
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Sumberdadap, Kec. Pucanglaban, kab. Tulungagung
No. Hp	:	085746592500

Malang, 4 Juli 2012
Mahasiswa

(Hastuti Indasari)
08110183

**DATA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
TAHUN AJARAN 2011– 2012
SMK NEGERI 2 MALANG**

No	Nama Siswa	Kelas/ Jurusan	Tempat/Tgl Lahir	Jenis Kebutuhan Khusus
1.	Zulfikar Anggoro	X AP	Malang, 18-02-1995	Autis
2.	Barnabas Denny Bintang	X AP	Malang, 02-12-1995	Autis
3.	Mukti Rila Pambudi	X AP	Sidoarjo, 30-03-1995	Autis
4.	Jenny Nilamsari P	X AP	Malang, 05-07-1993	Autis Tuna Daksa
5	Tendri Meyshara Herdiana	X TKJ	Malang, 04-05-1995	Tuna Rungu
6.	Auliya Diena M	XI AP	Malang, 15-11-1994	Autis
7.	Dani Maulana Candra	XI AP	Cilacap, 18-12-1994	Autis
8.	Doni Febrianto	XI AP	Surabaya, 01-02-1994	Tuna Grahita
9.	Rinaldy Pramadanianta	XI AP	Malang, 02-03-1994	Autis
10.	MNH. Najihul Ulum	XI TKJ	Malang, 31-03-1994	Tuna Rungu

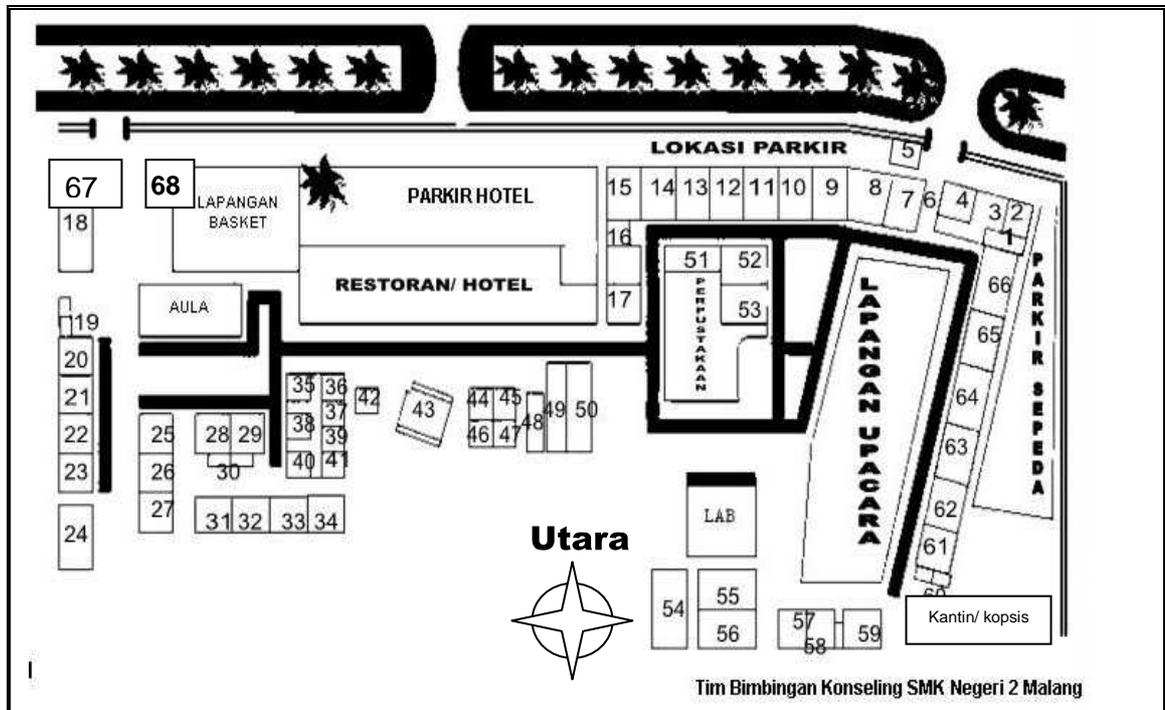
**DATA GURU PEMBIMBING KHUSUS
TAHUN AJARAN 2011- 2012**

No	Nama / Nuptk	Pendidikan	Tmt	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Barkah Soebagio, S.Pd 6261749652200003	Sarjana PLB & BK	15-07- 2010	GPK	GTT
2.	Elli Ermawati, S.Pd	Sarjana Bahasa Indonesia	18-04-2011	GPK	GTT
3.	Dewi Rosita Sari, S.Psi	Sarjana Psikologi	11-07-2011	GPK	GTT

**KONDISI TANAH DAN BANGUNAN
SMK NEGERI 2 MALANG**

No	Nama ruang/area kerja	Jumlah	Luas (m ²)	Keadaan
A	Ruang Pembelajaran Umum			
1.	Ruang kelas	27	1.701	Baik
2.	Ruang Lab bahasa	1	81	Baik
3.	Ruang Lab komputer	1	28	Baik
4.	Ruang Lab multimedia	1	64	Baik
5.	Ruang praktik gambar teknik	1	400	Baik
6.	Ruang perpustakaan	1	48	Baik
7.	Ruang Lab jasa boga	1	80	Baik
8.	Ruang ticketing	1	132	Baik
B.	Ruang Khusus (Praktik)			
1.	Hotel Training	1	1.008,5	Baik
2.	Klinik	1	48	Baik
3.	TSA/TK	1	198	Baik
4.	Travel	1	16	Baik
5.	Laundry	1	45	Baik
C.	Ruang Penunjang			
1.	Ruang Kepala sekolah & wakil	2	65	Baik
2.	Ruang Guru	4	208	Baik
3.	Ruang Pelayanan Administrasi	1	56	Baik
4.	BP/BK	2	32	Baik
5.	Ruang OSIS	1	16	Baik
6.	Ruang Pramuka	2	32	Baik
7.	Koperasi	1	16	Baik
8.	UKS	1	16	Baik
9.	Ruang Ibadah	1	56	Baik
10.	Ruang Bersama (Aula)	1	120	Baik
11.	Ruang Kantin Sekolah	1	84	Baik
12.	Ruang Toilet	17	4	Baik
13.	Ruang Gudang	3	12	Baik
14.	Ruang Penjaga Sekolah	3	6	Baik
15.	Ruang Unit Produksi	1	9	Baik
16.	Ruang Gudang Bangunan	1	10	Baik
17.	Ruang Radio	1	18,75	Baik
18.	Ruang Gerhana + Gesank	1	56	Baik
19.	Ruang Lobi	1	63	Baik
20.	Ruang PMR	1	16	Baik
21.	Ruang Komite	1	9	Baik

DENAH SMK NEGERI 2 MALANG



Keterangan:

- | | | |
|-------------------------|--------------------------|----------------------|
| 1. Ruang Kepala Sekolah | 25. Ruang Teori | 49. R. Laundry |
| 2. Ruang Wakasek | 26. Ruang Teori | 50. R. Teori |
| 3. Ruang Tamu | 27. Ruang Teori | 51. R. Kurikulum |
| 4. Ruang Tata Usaha | 28. Ruang Teori | 52. R. Progli TKJ |
| 5. Pos Satpam | 29. Ruang Teori | 53. R. Progli KPR |
| 6. Ruang Teori | 30. Ruang Teori | 54. R. Teori |
| 7. Ruang Guru | 31. Ruang Teori | 55. R. Teori |
| 8. Ruang Lab Komp | 32. Ruang Teori | 56. R. Teori |
| 9. Ruang Teori | 33. Ruang Teori | 57. R. Teori |
| 10. Ruang Teori | 34. Ruang Teori | 58. R. Teori |
| 11. Ruang Teori | 35. Ruang BK | 59. R. Teori |
| 12. Ruang komunikasi | 36. Ruang konseling | 60. R. Teori |
| 13. Ruang Teori | 37. R. Konselor | 61. KM siswa Putri |
| 14. Ruang Teori | 38. Ruang Osis | 62. R. Teori |
| 15. Ruang Teori | 39. Ruang PA | 63. R. Teori |
| 16. Ruang Tata Tertib | 40. Lap. MB | 64. R. Teori |
| 17. Ruang Teori | 41. Ruang Pramuka | 65. R. Teori |
| 18. Klinik Pengobatan | 42. Pusat Pengendali Air | 66. R. ISO/ Media |
| 19. kamar mandi | 43. Mushola | 67. R. Unit Produksi |
| 20. Ruang Teori | 44. R. Progli APH | 68. Pos Satpam |
| 21. Ruang Teori | 45. R. Progli UJP | |
| 22. Dapur/ Lab Boga | 46. R. Progli Jasa Boga | |
| 23. Ruang Teori | 47. R. Guru Boga | |
| 24. TSA/ Play Group | 48. R. Progli PS | |

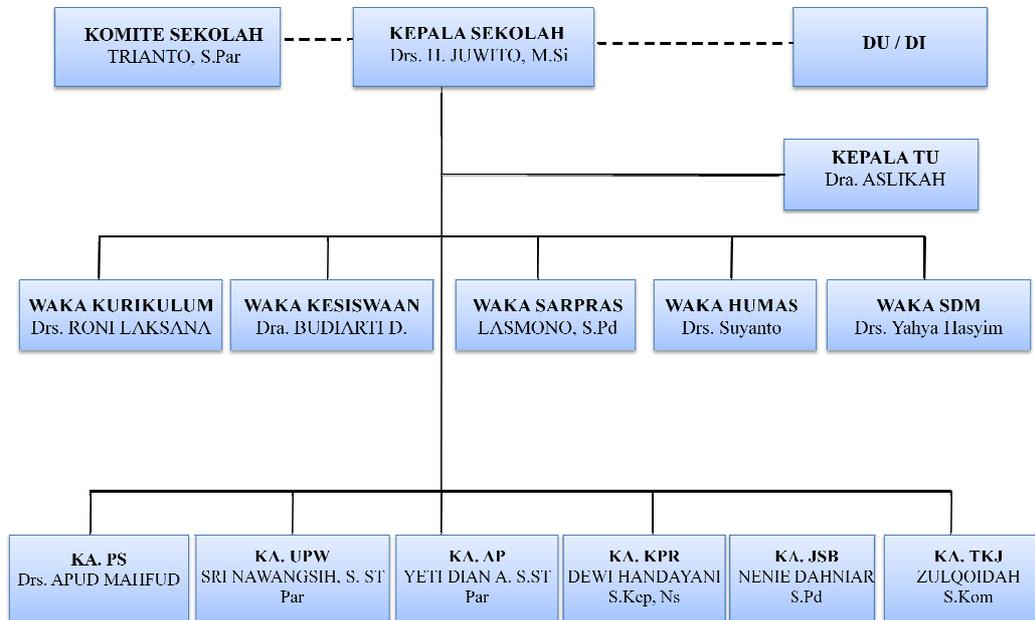
JUMLAH GURU SMK NEGERI 2 MALANG

No.	Mata Pelajaran	Total Guru	Guru Tetap	GTT
1.	Normatif			
	Pend. Agama islam	6	5	1
	Pend. Agama protestan	1		1
	Pend. Agama katolik	1		1
	Pend. Agama hindu	1		1
	Bahasa Indonesia	6	6	
	PKn & sejarah	6	6	
	Pend. Jasmani & Olahraga	7	1	5
	Seni & Budaya	3	2	1
	BP/BK	8	6	2
	Muatan Lokal	1		1
2.	Adaptif			
	Matematika	8	7	1
	Bahasa Inggris	8	6	2
	KKPI	7	5	2
	IPA	1	1	
	IPS	2	2	
	Kewirausahaan	2	2	
	Fisika	2	2	
	Kimia	1	1	
	Biologi	1	1	
	Bahasa Asing Jepang	1		1
3.	Produktif			
	Jasa boga + patiseri	4	3	1
	Akomodasi perhotelan	4	3	1
	Usaha perjalanan wisata	5	4	1
	Perawatan sosial	11	11	
	Keperawatan	6	3	3
	Teknik komp. & Jaringan	7	1	6
Total	112	76	36	

JUMLAH TENAGA KEPENDIDIKAN

No	Tenaga Kependidikan	Total Pegawai	Pegawai Tetap	PTT
1.	Kepala Tata Usaha	1	1	
2.	Tenaga teknis keuangan	3	1	2
3.	Tenaga perpustakaan	1		1
4.	Tenaga laboratorium	2		2
5.	Tenaga teknis praktik kejuruan	2		2
6.	Pesuruh/penjaga sekolah	6		6
7.	Tenaga administrasi lainnya	6		6
Total		21	2	19

STRUKTUR ORGANISASI SMK NEGERI 2 MALANG



JUMLAH SISWA SMK NEGERI 2 MALANG TAHUN AJARAN 2011/2012

No	Kompetensi Keahlian	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1.	Perawatan sosial	12	134	15	146	21	91	419
2.	Usaha perjalanan wisata	18	86	28	92	9	69	302
3.	Akomodasi perhotelan	53	70	37	104	42	91	397
4.	Jasa boga	10	173	13	146	14	117	473
5.	Keperawatan	13	59	11	69	38	82	272
6.	Teknik komputer & jaringan	91	42	54	69	71	51	378
	Total	197	564	158	626	195	501	2241

JUMLAH DAN KONDISI SARANA PRAKTIK PENUNJANG PEMBELAJARAN BERBASIS ITC

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi sekarang	
			Baik	Rusak
1.	Komputer laptop	11	11	
2.	Komputer PC	94	78	16
3.	LCD	8	8	
4.	Tape/Audio	8	4	4
5.	TV/ Video	4	4	
6.	Printer	10	7	3

FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Pak Barkah selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK)



Wawancara dengan Ibu Ely selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK)

FOTO ANAK AUTIS



Auliya salah satu anak autis di ruang PPI



Dani (kiri) dan Renaldi (kanan) anak autis sedang belajar di ruang PPI

FOTO RUANG PROGRAM PEMBELAJARAN



Ruang PPI terlihat dari dalam



Ruang PPI terlihat dari luar



Proses pembelajaran
di ruang PPI



Proses pembelajaran
di ruang inklusi

FOTO LOKASI PENELITIAN



Pintu Gerbang SMKN 2 Malang



Kantor TU terlihat dari luar



SMKN 2 Malang terlihat dari dalam yang di fasilitasi hotspot area



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telepon dan Faksimile (0341) 552398

Nama : Hastuti Indasari
NIM : 08110183
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th., M. Ed
Judul Skripsi : Program Pembelajaran Individual Mata Pelajaran PAI pada Anak Autis (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	14 Maret 2012	Pembenahan judul & Pedoman wawancara.	1.
2.	20 Maret 2012	Pedoman Wawancara	2.
3.	12 April 2012	BAB 4	3.
4.	14 April 2012	BAB 5 & BAB 6	4.
5.	24 April 2012	BAB 1-5	5.
6.	3 Mei 2012	BAB 1-5	6.
7.	10 Mei 2012	BAB 1-5	7.
8.	15 Mei 2012	BAB 1-6	8.
9.	24 Mei 2012	BAB 1-6, ABSTRAK	9.
10.	5 Juni 2012	BAB 1-6, ABSTRAK, LMP	10.
11.	12 juni 2012	ACC keseluruhan	11.

Malang, 4 Juli 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Pedoman Wawancara

Responden 1: Drs. H. Juwito, M.Si (kepala sekolah) SMKN 2 Malang

1. Bagaimana menurut Bapak tentang adanya Program Pembelajaran Individual di SMKN 2 Malang yang diperuntukkan anak Autis?
2. Sejak Kapan Program Pembelajaran Individual ini berlangsung?
3. Kurikulum apa yang digunakan dalam PPI ini?
4. Siapa yang melaksanakan Program Pembelajaran Individual?
5. Siapa yang melaksanakan Program Pembelajaran Individual?
6. Bagaimana kriteria anak Autis bisa diterima menjadi siswa di SMKN 2 Malang?

Responden 2: Ibu Elli Ermawati, S.Pd, Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis SMKN 2 Malang

1. Menurut Anda Pengertian Program Pembelajaran Individual itu bagaimana?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pembelajaran Individual ini bagi anak Autis?
3. Terkait dengan mata pelajaran PAI bagaimana pelaksanaan PPI dalam mata pelajaran PAI?
4. Kesulitan apa yang dialami anak autis ketika memahami mata pelajaran PAI?
5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?
6. Apa faktor pendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?

7. Apa faktor penghambat pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?
8. Di mana Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak Autis di lakukan?
9. Berapa jumlah anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?
10. Jurusan Apa yang diambil anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?
11. Metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?
12. Kurikulum apa yang digunakan dalam Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?
13. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual?

Responden 3: Bapak Barkah Subagyo, S.Pd, Guru Pembimbing Khusus

(GPK) anak autis SMKN 2 Malang

1. Menurut Anda Pengertian Program Pembelajaran Individual itu bagaimana?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pembelajaran Individual ini bagi anak Autis?
3. Terkait dengan mata pelajaran PAI bagaimana pelaksanaan PPI dalam mata pelajaran PAI?
4. Kesulitan apa yang dialami anak autis ketika memahami mata pelajaran PAI?
5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

6. Apa faktor pendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?
7. Apa faktor penghambat pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?
8. Di mana Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak Autis dilakukan?
9. Berapa jumlah anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?
10. Jurusan Apa yang diambil anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?
11. Metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?
12. Kurikulum apa yang digunakan dalam Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?
13. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual?

Responden 4: Muhammad Irsyadul Ibad, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis.

1. Kesulitan apa yang dialami anak Autis dalam proses pembelajaran PAI?
2. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?
3. Terkait tentang Program Pembelajaran Individual, menurut anda bagaimana?
4. Kesulitan apa yang dialami anak Autis dalam proses pembelajaran PAI?
5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

Transkrip Wawancara

Responden: Drs. H. Juwito, M.Si (kepala sekolah) SMKN 2 Malang

Rabu, 4 April 2012 jam 08.00 di ruang kepala sekolah.

1. Bagaimana menurut Bapak tentang adanya Program Pembelajaran Individual di SMKN 2 Malang yang diperuntukkan anak Autis?

Jawaban: Program Pembelajaran Individual atau disingkat dengan PPI adalah guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). PPI ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Jadi dengan adanya Program Pembelajaran Individual diharapkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tidak hanya anak autis saja, karena di sini merupakan sekolah Inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sini terdapat anak tuna rungu, tuna grahita ringan, dan anak autis. Diharapkan dengan adanya Program Pembelajaran Individual anak berkebutuhan khusus ini bisa mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan mendidik nantinya mempunyai keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Sejak Kapan Program Pembelajaran Individual ini berlangsung?

Jawaban: Karena di sini pendidikan Inklusi baru dua tahun, pelaksanaan Program pembelajaran individual dari bulan Juni 2010 sampai sekarang. Awalnya tempat pelaksanaan PPI ini belum mempunyai tempat khusus, kantornya masih bergabung dengan kantor BK. Tempat pelaksanaannya dulu bisa di perpustakaan, di halaman, di halaman itu terdapat kursi-kursi yang biasa anak-anak untuk istirahat. Tetapi dengan

berjalannya waktu, kita sediakan tempat khusus untuk program PPI ini. Tempatnya di salah ruang BK.

3. Kurikulum apa yang digunakan dalam PPI ini?

Jawaban: Kalau masalah kurikulum kita samakan ya dengan anak reguler. Kurikulum yang kita gunakan adalah KTSP, tetapi kita modifikasi sesuai kondisi anak-anak. Dan modifikasi ini dilakukan oleh GPK bukan kurikulum lagi, karena yang mengetahui seluk beluk anak autis ini ya GPK, makanya kami beri wewenang penuh untuk pembuatan kurikulum siswa autis.

4. Siapa yang melaksanakan Program Pembelajaran Individual?

Jawaban: Yang melaksanakan atau mengajar anak ABK adalah guru pembimbing khusus (GPK). Jadi di sini GPK dituntut bisa menguasai beberapa mata pelajaran seperti matematika, bahasa inggris, PAI juga dan lain-lain. Guru reguler tidak mengajar PPI, tetapi guru reguler selalu berkomunikasi dengan GPK, tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas. Ketika guru reguler tidak sanggup atau mengalami kesulitan GPK lah yang membantu yang mengajar melau PPI.

5. Bagaimana kriteria anak Autis bisa diterima menjadi siswa di SMKN 2 Malang?

Jawaban: Memang tidak semua anak autis bisa diterima, kita ada seleksi, tapi bukan seleksi yang tergolong sulit dan ketat, tetapi seleksi yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dan kebetulan yang sekolah di sini dari SMP inklusi jadi tidak sembarang anak ABK bisa diterima. Dari SLB yang mampu juga ada dan lulus seleksi kita trima sekolah di sini.

6. Bagaimana respon guru-guru dan para siswa terhadap adanya Program Pembelajaran Individual dan anak autis?

Jawaban: Sebelumnya kita ada sosialisasi terhadap guru, siswa dan orangtua, bahwa nantinya akan ada anak berkebutuhan khusus di sini. Kita adakan pertemuan untuk membahas ini. Untuk membuat para guru dan para siswa itu memang sulit dan membutuhkan waktu untuk membuat mereka menerima. Sejauh ini yang saya lihat, hubungan anak-anak normal baik-baik saja dengan anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya, walaupun kadang-kadang juga ada keusilan sedikit terhadap anak autis, tetapi mereka menghargai, mengerti bagaimana keadaan mereka. Contoh saja Auliya, nanti mbknnya bisa ketemu, dia cantik dan pintar bernyanyi, ketika ada kunjungan kemarin auliya ni berduet dengan anak normal lainnya, dan kerjasama mereka sangat bagus.

Transkrip Wawancara

**Responden: Ibu Elli Ermawati, S.Pd, Guru Pembimbing Khusus (GPK)
anak autis SMKN 2 MALANG**

Rabu, 21 Maret 2012 jam 14.00 di ruang Inklusi.

1. Menurut Anda Pengertian Program Pembelajaran Individual itu bagaimana?

Jawaban: Pembelajaran individual adalah pembelajaran pada materi yang adaptif maupun normatif yakni yang kira-kira anak-anak dengan gangguan kognisi tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, akhirnya kita bawa untuk belajar sendiri dengan kurikulum dan silabus yang disesuaikan dengan kondisi siswa, jadi materi dan bukunya tetap sama, seperti anak reguler, tetapi materinya itu kita ambil yang bisa diikuti anak-anak dan berguna bagi kehidupan anak nantinya.

2. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pembelajaran Individual ini bagi anak Autis?

Jawaban: Pelaksanannya, sama dengan waktu pembelajaran reguler, contohnya seandainya pelajaran di kelas PAI, karena tidak mengikuti pelajaran di kelas akhirnya masuk ke ruangan inklusi. Jadi PPI ini bukan pelajaran tambahan, PPI ini dilaksanakan bareng bersama reguler, kalau anak normal di kelasnya tetapi anak autis di ruang PPI dan dilakukan untuk materi yang adaptif, tidak setiap hari belajar di ruang PPI.

3. Terkait dengan mata pelajaran PAI bagaimana pelaksanaan PPI dalam mata pelajaran PAI?

Jawaban: Seperti yang sudah saya katakan tadi pelaksanaannya seperti kelas reguler. Anak autis mengikuti PPI ketika dia merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler, oleh karena itu kita

individualisasikan. Berhubungan dengan PAI, guru GBK selalu berhubungan dengan guru PAI, sehingga bisa mengetahui apa kesulitannya, apakah masih bisa di atasi dalam kelas atau tidak, kalau tidak bisa di atasi dan guru merasa kwalahan, maka anak autis kita adakan PPI. Tidak setiap hari anak autis ini berada di ruang PPI, tetapi hanya materi yang membuat dia tidak paham.

4. Kesulitan apa yang dialami anak autis ketika memahami mata pelajaran PAI?

Jawaban: Anak autis ini sulit sekali memahami kalimat yang panjang, dan tidak bisa memahami perintah yang banyak. Jadi biasanya saya memerintahkan satu-satu. Dari membuka buku, membaca, menulis dll. Dan masalah paling utama adalah konsentrasi cepat buyar anak autis ini, seperti sekarang ada tamu, anak autis akan melihat terus, kalau dia tidak diingatkan sampai nanti akan melihat tamu terus.

5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

Jawaban: Pasti kita selalu mengingatkan, kita sesering kali mengingatkan. Autis itu bukan penyakit, tapi bawaan, kalau untuk sembuh itu belum pernah ada, tapi kalau untuk meminimalisir perilaku autisnya ada. Insyaallah ada beberapa kasus, mamang dia bisa untuk masuk ke dunia nyata. Ada yang sukses dony William dia penulis, dia bisa sosialiasi, seperti orang normal, tetapi sewaktu-waktu ketika dia lihat trafilgh ligh, karena distraksi terbesarnya trafilgh ligh. kalau dia tidak diingatkan orang sekitarnya dia bakalan lihat trus entah sampai malam pagi tidak akan teralihkan. Kalau dilihat dari kasus tersebut cara mengatasinya ya dengan kita selalu mengingatkan dan pendekatan.

6. Apa faktor pendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?

Jawaban: emm apa ya...media dan kerja sama dengan orangtua. Terlebih anak autis, apa yang ia makan akan berpengaruh dalam perilakunya. Jadi kalau kita sering komunikasi dengan orangtua anak akan terarah, misalnya orangtua kita kasih tahu makanan ini, ini... ini... ini. Jadi anak akan merasa tenang dalam belajar.

7. Apa faktor penghambat pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?

Jawaban: Mereka gampang distraksi: Apalagi kalau mereka dikumpulkan jadi satu gini ada hal sekecil apapun perhatiannya bisa teralihkan. Hambatan terbesar mereka adalah konsentrasi.

8. Di mana Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak Autis di lakukan?

Jawaban: Untuk tempat PPI, ini ada sebuah ruang khusus yang di mana ruangan ini diperuntukkan untuk anak ABK khususnya autis letaknya dekat dengan ruang bimbingan dan konseling.

9. Berapa jumlah anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?

Jawaban: Anak inklusi ada 10,

kelas 1 =5

kelas 2=5

Dengan berbagai diagnosa ada yang autis, tunarungu dan ada yang tuna grahita ringan.

10. Jurusan Apa yang diambil anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?

Jawaban: Anak dengan gangguan kognitif kita arahkan ke perhotelan
Tidak ada masalah dengan kognitifnya kita arahkan ke TKJ (teknik komputer jaringan).

11. Strategi atau metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?

Jawaban: Strateginya kita tidak terlalu macam-macam. Karena dalam menangani anak inklusi harus fleksibel. Dengan siswa yang sama, pelajaran sama belum tentu dengan metode yang sama anak-anak bisa. Ada 4 anak dengan berbeda2 kemampuan, kita menerangkan materi anak satu dengan yang lain akan berbeda dalam pemahaman. Apabila dalam materi ini tidak mampu kita kasih materi yang lain yang sekiranya dia mampu dan paham serta bisa mengerjakan soal. Jadi metode yang digunakan one by one.

12. Kurikulum apa yang digunakan dalam Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?

Jawaban: Kurikulumnya sama dengan anak-anak reguler cuman ada materi yang perlu dimodifikasi, yang memang sesuai kita ambil yang kira-kira dia tidak mampu kita tidak memakainya. Untuk modifikasi kurikulum yang membuat adalah GPK sendiri, karena yang lebih mengetahui keseharian, keadaan adalah GPK sendiri.

13. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual?

Jawaban: Mereka susah untuk befikir abstrak, jadi kitta memberikan gambaran riil saja, harus dikasih gambaran yang benar-benar ada, jadi kita kasih video, foto dll.

Transkrip Wawancara

Responden: Bapak Barkah Subagyo, S.Pd, Guru Pembimbing Khusus (GPK) anak autis SMKN 2 MALANG

Selasa, 3 April 2012 jam 08.00 di ruang Inklusi.

1. Menurut Anda Pengertian Program Pembelajaran Individual itu bagaimana?

Jawaban: Program Pembelajaran Individual ini adalah program yang diperuntukkan untuk ABK, jadi tidak diperuntukkan untuk siswa reguler, Karena PPI ini merupakan bagian dari pendidikan inklusi, di mana ABK belajar bersama-sama di dalam ruangan yang sama dengan materi yang sama pula. Ketika ABK merasa kesulitan maka PPI ini dilakukan. Jadi PPI ini pada hakikatnya belajar secara individu yang di damping oleh guru khusus.

2. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pembelajaran Individual ini bagi anak Autis?

Jawaban: Untuk pelaksanaan PPI mengikuti jadwal pembelajaran reguler. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa dikala dia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran reguler maka kita individualisasikan. Sebelumnya kita adakan pengamatan, kalau pengamatan pertama, kedua, tidak bisa maka baru kita individualisasikan. Jadi tidak setiap hari siswa autis ini mengikuti pembelajaran individual.

3. Terkait dengan mata pelajaran PAI bagaimana pelaksanaan PPI dalam mata pelajaran PAI?

Jawaban: kalau..... e...terkait dengan PAI, pembelajarannya ya seperti biasa, ketika siswa autis ini kesulitan materi PAI, maka kita tarik untuk individualisasi. Jadi dengan individualisasi ini berusaha agar mereka

bisa paham terhadap materi yang dirasa sulit untuk dikelas reguler. Selama ini pelaksanaan mata pelajaran PAI dalam PPI dengan menggunakan ceramah, dan saya kasih gambar-gambar animasi. Dengan gambar animasi ini anak autis akan tertarik dan rasa ingin tahunya menjadi besar.

4. Kesulitan apa yang dialami anak autis ketika memahami mata pelajaran PAI?

Jawaban: e....masalah kesulitan siswa autis ini, misalnya saya memberi pertanyaan, siswa autis ini akan menirukan apa yang saya katakan, dan akan diucapkan berulang-ulang, tidak langsung menjawab, diucapkan berulang-ulang terus, kalau saya tidak menghentikan maka tidak akan berhenti.

5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

Jawaban: Caranya dengan yang paling penting adalah pendekatan dan perhatian, komunikasi dengan orangtua. Karena ketika anak autis ini melakukan hal tersebut pasti ada sebabnya, misalnya pola makan salah, hal ini akan berakibat fatal, dan proses belajar mengajar bisa terganggu, oleh karena itu kita selalu komunikasi dengan orangtua, kita kasih tahu anak anda begini, begini, sebaiknya begini, begini. Melalui buku penghubung. Jadi aktifitas di sekolah, di rumah semuanya ditulis di dalam buku penghubung.

6. Apa faktor pendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?

Jawaban: peran serta orang tua adalah salah satu faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI di sini, karena itu adalah bentuk kerjasama yang baik antara guru dengan wali murid. Anak autis

membutuhkan lebih banyak dukungan, kasih sayang dan motivasi dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman, guru dan setiap orang yang ada di sekitarnya. Terutama dalam hal pembiasaan yang biasanya berhasil kalau dilakukan dengan pendekatan individual, pembiasaan yang diajarkan di sekolah kembali dibina di rumah, bahkan lebih sering dan lebih banyak pembinaan di rumah, seperti shalat, mengaji, menghafal doa, menghafal surat-surat pendek, latihan puasa, membantu orang tua di rumah, dan lain-lain. Anak autis cenderung sulit memahami kalimat yang panjang dan perintah yang panjang pula, dari segi tulisan bisa dilihat sendiri di buku penghubung, buku penghubung ini kadang saya menyuruh anak-anak menulisnya sendiri kadang-kadang saya yang menulisnya, jadi dalam hal ini kerja sama dengan orangtua siswa sangatlah penting, tanpa adanya kerjasama pihak sekolah akan merasa kesulitan.

7. Apa faktor penghambat pelaksanaan Program Pembelajaran Individual dalam mengatasi kesulitan pemahaman mata pelajaran PAI bagi anak autis?

Jawaban: Masalah tenaga pendidik saya akui di sini masih kurang. GPK dituntut untuk bisa mengajar berbagai mata pelajaran. Karena PPI ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak berkebutuhan khusus, ketika dia merasa kesulitan di kelas reguler maka kita tarik ke ruang PPI, pelajarannyapun juga macam-macam. Jadi di sini GPK harus bisa menguasai semua mata pelajaran. Ketika guru di kelas reguler merasa kesulitan menghadapi anak autis, maka tugas mengajar kami yang gantikan”. GPK sendiripun juga merasa kualahan karena harus bekerja ekstra dan pandai berbagai mata pelajaran”. Selain itu masalah materi. walaupun materi dan buku bahan ajar disamakan dengan anak reguler, tidak semua materi itu anak autis bisa menerima semuanya, ketika anak autis merasa kesulitan memahami pelajaran di kelas reguler, kita tarik

ke ruang PPI, kalau memang materi tersebut tidak memungkinkan anak autis, kita tidak mungkin memaksakan, kita pilihkan materi yang sekiranya dia paham.

8. Di mana Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak Autis di lakukan?

Jawaban: Mengenai tempat PPI dulu di perpustakaan, karena dulu belum ada tempat khusus, tetapi sekarang ada ruangan khusus. Tempatnya di samping, mbaknya bisa melihat sendiri. Di situlah PPI di lakukan.

9. Berapa jumlah anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?

Jawaban: anak inklusi di sini ada 10. Yang 8 anak autis yang 2 tunarungu. Untuk anak autis kelas X ada 4, kelas XI ada 4 juga. Kalau anak tunarungu kelas X ada 1, dan kelas XI juga 1.

10. Jurusan Apa yang diambil anak Autis yang sekolah di SMKN 2 Malang?

Jawaban: Untuk anak autis semua jurusan Akomodasi Perhotelan (AP), sedang anak tunarungu jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ)

11. Metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?

Jawaban: Metodenya kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa, walaupun sama-sama autisnya tapi kebutuhan mereka berbeda. Kita kasih metode ini, belum tentu cocok untuk anak autis yang lain. Jadi kita lihat kondisi anak dulu, kira-kira yang sesuai dan mereka suka.

12. Kurikulum apa yang digunakan dalam Program Pembelajaran Individual bagi anak autis?

Jawaban: e....jadi kurikulum sama dengan siswa reguler tetapi ada modifikasi. Jadi kurikulum ini dimodifikasi sesuai kebutuhan dia. Jadi tidak semua materi bisa tersampaikan Karena ada modifikasi tadi.

13. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual?

Jawaban: Mengenai media kita sesuaikan dengan pelajaran. Kalau untuk PAI Bisa kita putarkan Film, foto, gambar animasi, yang sekiranya anak autis ini tertarik.

Transkrip Wawancara

Responden: Muhammad Irsyadul Ibad, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) anak autis.

Rabu, 21 Maret 2012 jam 11.30 di Kelas Akomodasi Perhotelan (AP).

1. Menurut Anda anak Autis itu seperti apa?

Jawaban: Anak autis itu anak yang sibuk dalam dunianya sendiri. Jadi pada saat pembelajaran kadang anak autis ini sibuk dengan kegiatannya sendiri, entah itu dengan alat pensil, atau sesuatu yang membuat menarik. Tetapi sejauh ini anak autis yang belajar bersama dengan anak reguler terkontrol.

2. Bagaimana pemahaman anak autis tentang mata pelajaran PAI?

Jawaban: Yang jelas dalam segi pemahaman sangat kurang dari pada anak normal lainnya. Dalam proses pembelajaran saya tidak membedakan, saya memperlakukan sama. Tetapi ada perhatian lebih terhadap anak autis ini. Contoh saja anak autis yang merasa kesulitan dalam hal tajwid adalah renaldi, dia sulit sekali paham. Saya sudah menjelaskan ini 2 kali pertemuan, kalau saya mengulangi lagi entar waktunya tidak nutut, materinya kan disamakan dengan anak reguler. Jadi ketika renaldi ini merasa kesulitan saya berhubungan dengan GPK untuk membantunya. Saya tidak mungkin harus mendampingiya terus, mengulang-ulang terus. Kalau memang dia tidak mampu ya kita tidak memaksa, dan nanti kalau waktu ujian kita tidak memberikan tentang bab itu, jadi disesuaikan dengan kemampuan. Tetapi kalau dia mampu tetep kita berikan.

3. Terkait tentang Program Pembelajaran Individual, menurut anda bagaimana?

Jawaban: Program Pembelajaran individual merupakan program untuk membantu ABK, seperti anak autis. Kapankah anak autis mengikuti PPI? Ya seperti yang saya katakan tadi, Yakni dikala ia merasa kesulitan belajar memahami pelajaran di kelas reguler. Jadi guru kelas dengan GBK saling berhubungan. Ketika ada keluhan dengan anak autis, maka kita berhubungan dengan GPK.

4. Kesulitan apa yang dialami anak Autis dalam proses pembelajaran PAI?

Jawaban: Anak autis susah sekali memahami kalimat panjang, dan tidak bisa memahami perintah yang banyak. Jadi saya ketika mengajar, menyuruh, auliya (anak autis), tidak cuman sekali, saya dekati dia berbicara dengan bahasa yang mudah agar paham apa yang saya perintahkan. Misalnya tadi masalah jual beli, untuk mempermudah anak autis paham, saya kasih gambar-gambar tentang jual beli. Saya tempelkan di papan dan saya suruh komeni. Untuk materi yang sulit dipahami seperti yang saya katakan tadi tentang tajwid. Tapi perlu diketahui, anak autis yang satu dengan yang lain berbeda, kalau tadi renaldi mengalami kesulitan dalam hal tajwid, beda lagi dengan auliya yang pandai, dalam segi baca al-Qur'an dia bagus malah temen yang normal kalah. Auliya ni memang dari keluarga agamis jadi dalam membaca al-Qur'an tidak masalah, beda sama renaldy tadi, background keluarganya beda.

5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

Jawaban: Dalam menjelaskan materi saya sering mengulang dan memberikan gambaran-gambaran yang mudah agar bisa dipahami. Sekiranya anak autis ini terlalu mengalami kesulitan dalam mengikuti

pembelajaran di kelas, saya berhubungan dengan guru GPK untuk melakukan Program Pembelajaran Individual. Jadi kondisi anak autis yang lebih paham GPK, karena yang setiap hari mendampingi ya GPK ini.